



**UNIVERSITAS
ANWAR MEDIKA**
Humanity Beyond Excellence

SKRIPSI

**INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
WOLOWEA SUKU SOA WUNU WAU KECAMATAN BOAWAE
KABUPATEN NAGEKEO PROVINSI NTT**

MARIA MAGDALENA WEA

NIM. 20020200073

Dosen pembimbing

apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si (NIDN 0706089006)

A'yunil Hisbiyah, S.Si., M.Si (NIDN 0712019101)

PROGAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

SIDOARJO

2024



**UNIVERSITAS
ANWAR MEDIKA**
Humanity Beyond Excellence

SKRIPSI

**INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
WOLOWEA SUKU SOA WUNU WAU KECAMATAN BOAWAE
KABUPATEN NAGEKEO PROVINSI NTT**

MARIA MAGDALENA WEA

NIM. 20020200073

Dosen pembimbing

apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si (NIDN 0706089006)

A'yunil Hisbiyah, S.Si., M.Si (NIDN 0712019101)

PROGAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

SIDOARJO

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maria Magdalena Wea
Tempat & Tanggal Lahir : Raja, 22 Juli 2002
Alamat : Olamolo RT 09, Desa Wolowea, Kec. Boawae
Nomor Induk Mahasiswa : 20020200073
Program Studi : S1 Farmasi
Angkatan : 2020
Nomor HP : 081351176169
Email : weamellan@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya :

1. Bahwa naskah Skripsi ini benar-benar orisinal dan baru dibuat oleh saya sendiri;
2. Bahwa saya tidak menjiplak karya milik orang lain;
3. Bahwa naskah ini sepengetahuan saya belum ada yang membuat atau telah dipublikasikan atau pernah dirilis dan / atau diterbitkan oleh orang lain;
4. Bahwa setiap pendapat orang lain yang saya kutip, selalu saya cantumkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar dan dikemudian hari ternyata ada pihak lain yang mengklaim sebagai tulisannya yang saya jiplak, maka saya akan mempertanggungjawabkan sendiri tanpa melibatkan dosen pembimbing dan / ataupun Program Studi S2 Farmasi Universitas Anwar Medika

Sidoarjo, 29 Juli 2024



(Maria Magdalena Wea)

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT WOLOWEA
SUKU SOA WUNU WAU KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO
PROVINSI NTT**

Oleh :

MARIA MAGDALENA WEA

20020200073

Telah disetujui dan diterima

Untuk diajukan ke Tim Penguji

Sidoarjo, 05 Juli 2024

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping

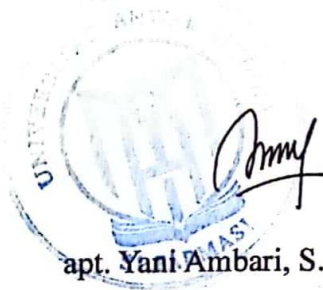


apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si
NIDN. 0727038805



Ayunil Hisbiyah, S.Si., M.Si
NIDN. 0712019101

Kepala Program Studi S1 Farmasi



apt. Yani Ambari, S.Farm., M.Farm
NIDN. 0703018705

**INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT WOLOWEA
SUKU SOA WUNU WAU KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO
PROVINSI NTT**

Maria Magdalena Wea
Email : weamellan@gmail.com

ABSTRAK

Inventarisasi tumbuhan obat adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari tentang kegiatan pendataan seluruh tumbuhan yang berkhasiat obat dan cara masyarakat suatu wilayah dalam menggunakan suatu tanaman obat. Keberadaan Suku Soa Wunu Wau di Desa Wolowea menjadi saksi hidup dari tradisi dan kearifan lokal yang mendalam. Melalui generasi demi generasi, mereka telah merawat dan mewariskan pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Inventarisasi tumbuhan obat ini bertujuan untuk menggali lebih dalam rahasia-rahasia alam yang telah menjadi warisan terhadap masyarakat Suku Soa Wunu Wau. Metode penelitian yang digunakan yaitu kombinasi teknik survei lapangan (observasi), teknik wawancara secara mendalam (in depth interview), dan teknik kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deksriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan sebagai obat sebanyak 48 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. 32 jenis penyakit yang disembuhkan oleh tumbuhan obat, dan daun sebagai bagian yang paling banyak digunakan. Cara memperoleh paling banyak yaitu di halaman rumah, direbus dan diminum merupakan cara paling sering digunakan.

Kata Kunci : Inventarisasi, Suku Soa Wunu Wau, Tumbuhan obat, Penyakit, Pemanfaatan

**INVENTORY OF MEDICINAL PLANTS BY THE WOLOWEA
COMMUNITY, SOA WUNU WAU TRIBE, BOAWAE DISTRICT,
NAGEKEO DISTRICT, NTT PROVINCE**

Maria Magdalena Wea
Email : weamellan@gmail.com

ABSTRACT

Medicinal plant inventory is a part of pharmaceutical science that studies the activities of collecting data on all plants that have medicinal properties and how the people of a region use medicinal plants. The existence of the Soa Wunu Wau Tribe in Wolowea Village is a living witness to deep local traditions and wisdom. Through generation after generation, they have maintained and passed on knowledge about traditional medicine. This inventory of medicinal plants aims to dig deeper into the natural secrets that have become a legacy for the Soa Wunu Wau Tribe. The research method used is a combination of field survey techniques (observation), in-depth interview techniques and questionnaire techniques. Data analysis uses qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of the research show that there are 48 types of traditional medicinal plants used as medicine that have medicinal properties used in traditional medicine. 32 types of diseases are cultivated by medicinal plants, and the leaves are the most widely used part. The way to get the most is in the yard, boiling and drinking is the method most often used.

Keywords : *Inventory, Soa Wunu Wau Tribe, Medicinal plants, Disease, Utilization,*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul : **“INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT WOLOWEA SUKU SOA WUNU WAU KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO PROVINSI NTT”**. Adapun proposal skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana dalam bidang Farmasi di Universitas Anwar Medika,

Penulis juga menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan proposal skripsi ini berhasil dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diterima dan disetujui pada saat sidang seminar proposal skripsi.

Bersama ini pula dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang mendukung :

1. Tuhan Yesus Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat berupa kekuatan dan kelancaran dalam bertindak dan berpikir untuk penyusunan proposal skripsi ini.
2. Ibu Martina Kurnia Rohmah, S,Si., M.Biomed. Selaku Rektor Universitas AnwarMedika.
3. Ibu apt. Yani Ambari, S.Farm., M.Farm. selaku Ketua Program Studi S1 Farmasi yang telah memberikan dukungan pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Ibu apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan proposal skripsi.
5. Ibu A'yunil Hisbiyah, S.Si., M.Si. selaku Dosen Pembimbing pendamping yang telah telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan proposal skripsi.
6. Kedua orang tua dan saudara saudari saya serta keluarga besar EBITA, yang telah memberikan dukungan baik moril, maupun materil, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
7. Teman-Teman S1 Farmasi angkatan 2020 terkhusus kepada teman-teman grup

SAYANG yang telah senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Akhir kata, penulis mengharapkan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat, serta semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi lindungan bagi kita semua.

Sidoarjo, 05 Juli 2024

Maria Magdalena Wea

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Variabel Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kerangka Konsep Penelitian	6
2.2 Tinjauan tentang Inventarisasi.....	7
2.3 Suku Soa Wunu Wau	7
2.4 Obat Tradisional	8
2.4.1 Pengertian Obat Tradisional.....	8
2.4.2 Manfaat Obat Tradisional.....	9
2.4.3 Penggolongan Obat Tradisional.....	9
2.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional	10
2.5 Pengobatan Tradisional	12
2.6 Tumbuhan Obat	13
2.6.1 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Pengobatan Tradisional...	13
2.6.2 Cara Memperoleh Tumbuhan Obat Tradisional.....	14
2.6.3 Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional	15
2.6.4 Masyarakat Suku Soa Wunu Wau Dalam Mengobati Penyakit	16
2.7 Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.....	16
2.7.1 Letak Geografi	16
2.7.2 Objek Wisata	17

BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Diagram Alir Penelitian.....	19
3.3.1 Tempat Penelitian.....	21
3.3.2 Waktu Penelitian	21
3.4 Alat, Bahan dan Subjek Penelitian	21
3.4.1 Alat Penelitian.....	21
3.4.2 Bahan Penelitian.....	21
3.4.3 Subjek Penelitian.....	22
3.5 Tahap Penelitian	22
3.6 Populasi dan Sampel	23
3.7 Teknik Pengambilan Data.....	23
3.8 Determinasi Tumbuhan	24
3.9 Metode Kerja Penelitian.....	25
3.9.1 Studi Pendahuluan.....	25
3.9.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.9.3 Penyiapan Instrumen dan Bahan Penelitian.....	26
3.9.4 Interview Informan.....	26
3.9.5 Pengumpulan Data	26
3.10 Defenisi Operasional	26
3.11 Analisa Data	27
3.11.1 Informan Consensus Factor (ICF)	27
3.11.2 Use Value (UV)	28
3.11.3 Fidelity Level (FL).....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	30
4.1.1 Data Informan Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea	30
4.1.2 Penjelasan Tanaman Yang Digunakan.....	32
4.1.3 Determinasi Tanaman Tradisional	41
4.1.4 Bagian Tanaman Yang Digunakan.....	42
4.1.5 Cara Meracik	45
4.1.6 Aturan Pemakaian.....	47
4.1.7 Lama Pengobatan.....	49

4.1.8	Cara Memperoleh Tanaman	51
4.1.9	Usia Tanaman Cara Penyimpanan Tanaman	53
4.1.10	Cara Pengeringan dan Cara Meracik.....	54
4.1.11	Lama Pengobatan dan Efek Samping.....	54
4.1.12	Analisa Data UV, ICF dan FL.....	55
BAB V PENUTUP		59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN		64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep.....	6
Gambar 2.2 Upacara Adat Suku Soa Wunu Wau (Dokumen Pribadi).....	7
Gambar 2.3 Peta Kabupaten Nagekeo (Nagekeobersatu)	17
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian.....	18
Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian	19
Gambar 3.3 Pencarian Informan.....	20
Gambar 3.4 Penyiapan instrumen.....	20
Gambar 3.5 Wawancara dan kuisioner	20
Gambar 3.6 Pengumpulan Data.....	21
Gambar 3.7 Analisa Data.....	21
Gambar 4.1 Persentase bagian tanaman yang digunakan.....	44
Gambar 4.2 Persentase Cara Meracik.....	46
Gambar 4.3 Persentase Aturan Pemakaian	48
Gambar 4.4 Persentase Lama Pengobatan.....	50
Gambar 4.5 Persentase Cara memperoleh tanaman	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Narasumber Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea	30
Tabel 4.2 Daftar tumbuhan	32
Tabel 4.3 Hasil Determinasi	42
Tabel 4.4 Bagian Yang Digunakan	42
Tabel 4.5 Cara Meracik	45
Tabel 4.6 Aturan Pakai.....	47
Tabel 4.7 Lama Pengobatan.....	49
Tabel 4.8 Cara Memperoleh	51
Tabel 4.9 Use Value, Informan Consensus Factor, Fidelity Level	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Persetujuan Responden	64
Lampiran 1.2 Lembaran Identitas Responden.....	65
Lampiran 1.3 Tabel Pengamatan Tumbuhan	66
Lampiran 1.4 Kuisoner Cara Pengolahan Tumbuhan	67
Lampiran 1.5 Tabel Pengumpulan Responden.....	68
Lampiran 1.6 Tabel Pengumpulan Data	69
Lampiran 1.7 Lembar Rekomendasi Responden	70
Lampiran 1.8 Perhitungan Persentase Bagian Tumbuhan.....	71
Lampiran 1.9 Perhitungan Persentase Cara Memperoleh Tumbuhan	72
Lampiran 1.10 Perhitungan Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan	73
Lampiran 1.11 Perhitungan Use Value	74
Lampiran 1.12 Perhitungan Fidelity Level (FL)	76
Lampiran 1.13 Perhitungan Informants Consensus Factor (ICF)	78
Lampiran 1.14 Surat Perizinan Penelitian Kabupaten Nagekeo	80
Lampiran 1.15 Surat Selesai Penelitian Kabupaten Nagekeo	81
Lampiran 1.16 Surat Selesai Penelitian Kecamatan Boawae.....	82
Lampiran 1.17 Surat Selesai Penelitian Desa Wolowea.....	83
Lampiran 1.18 Kode Etik	84
Lampiran 1.19 Surat Determinasi Tumbuhan	85
Lampiran 1.20 Dokumentasi Responden	97
Lampiran 1.21 Dokumentasi tumbuhan obat di Wolowea Suku Soa Wunu Wau	99
Lampiran 1.22 Lampiran Kuisoner	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan sebutan negara kepulauan yang memiliki kekayaan akan keanekaragaman hayati, bahkan Indonesia mempunyai hutan tropika terbesar kedua di dunia yang dikenal pula sebagai negara *megabiodiversity* setelah Brazil (Ismiyanti *et al.*, 2022). Dengan ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku dan etnik yang menghuni, maka Indonesia dapat melahirkan banyak kearifan lokal sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang dipegang teguh secara turun-temurun sebagai sebuah tradisi. Indonesia memiliki beragam kekayaan alam tersebar mulai dari flora, fauna dan lainnya. Berbagai jenis tanaman ada di Indonesia salah satunya adalah tanaman obat atau herbal, mulai dari jenis rimpang, batang, daun maupun akar. Tanaman yang didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau seluruh tanaman tersebut digunakan sebagai obat ramuan tradisional (Zildzian *et al.*, 2021).

Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan dapat diperoleh dari lingkungan. Sehingga kekayaan alam disekitar manusia sebenarnya sedemikian rupa sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan atau bahkan dikembangkan (Risnawati *et al.*, 2022).

Indonesia memiliki 400 suku bangsa (etnis). Setiap etnis memiliki berbagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun, seperti pengetahuan mengenai obat tradisional. Bukti adanya obat tradisional di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu yaitu relief candi Prambanan dan candi Borobudur, tertulis dalam daun lontar, serta peninggalan budaya keraton-keraton sampai saat ini. Informasi tentang obat tradisional juga dapat ditemui dalam naskah *Serat Kawruh* dan *Serat Centhini*. Sedangkan penggunaan obat tradisional di Sulawesi Tenggara dapat dilihat dalam naskah *lontara pabbura* (Ismiyanti *et al.*, 2022).

Obat herbal memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat kimia, sehingga dapat digunakan dengan aman untuk mengobati penyakit tanpa merusak bagian tubuh yang sehat. Herbal dapat meredakan rasa sakit, walaupun

proses dan penyembuhannya memakan waktu lama, namun aman untuk penggunaan jangka panjang (Marwati *et al.*, 2018).

Pada era saat ini pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat atau herbal menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menjaga dan mengobati kesehatan, hal ini disebabkan karena penggunaan tumbuhan berkhasiat obat atau herbal disamping harganya relative murah dan juga menimbulkan minim efek samping dibandingkan obat-obatan modern atau obat kimia saat ini (Yusub *et al.*, 2017). Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi atau moderenisasi berpengaruh pada perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat (Sujarwo *et al.*, 2014). Adanya moderenisasi ini berdampak pada keaslian informasi pengobatan tradisional dari nenek moyang. Masuknya budaya modern ke masyarakat tradisional dikhawatirkan akan menyebabkan pengetahuan lokal akan hilang. Hal ini mendorong upaya pelestarian pengetahuan lokal obat tradisional sedini mungkin. Salah satu proses dalam pelestarian obat tradisional dimulai dari Inventarisasi tumbuhan obat. (Bodeker, 2000)

Inventarisasi tumbuhan obat adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari tentang kegiatan pendataan seluruh tumbuhan yang berkhasiat obat dan cara masyarakat suatu wilayah dalam menggunakan suatu tanaman obat, atau ilmu multidisiplin yang mempelajari penggunaan obat-obatan terutama obat tradisional oleh suatu masyarakat lokal atau suku bangsa tertentu. Dalam inventarisasi dipelajari tentang faktor-faktor penentu budaya, pengelompokan, identifikasi, klasifikasi, pengkategorian bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional, persiapan bentuk sediaan farmasi, interaksi obat alam tersebut dengan tubuh, dan aspek social-medis dalam masyarakat (Pieroni *et al.*, 2002).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul profil etnofarmasi masyarakat Dusun Waewaru, Desa Saga, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, NTT diperoleh hasil yaitu tumbuhan jenis obat yang digunakan masyarakat Saga terdapat 33 jenis tumbuhan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dengan presentase sebesar 39%. Dari data ini beberapa masyarakat desa Saga menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional, pengetahuannya didapatkan dari turun temurun nenek moyang. Cara pengolahan yang paling sering dilakukan dalam meramu bahan obat tradisional dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan cara direbus, dengan presentase 55% dan cara penggunaan tumbuhan obat

cukup bervariasi namun yang paling sering digunakan dengan cara diminum dengan presentase sebesar 61%. Berdasarkan hasil ICF dan UV yang tinggi bahwa di Desa Saga terdapat 16 jenis tumbuhan yang dianggap paling penting dalam penyembuhan suatu penyakit (Saga *et al.*, 2017).

Salah satu wilayah yang dapat dilakukan pendekatan secara ilmiah dengan inventarisasi tumbuhan obat tersebut yaitu di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT. Suku Soa Wunu Wau merupakan suku yang berada di Desa Wolowea, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT. Suku Soa Wunu Wau memiliki tradisi yang dilakukan pada musim panas yang biasa dilakukan di bulan Juli yaitu upacara zoka (tolak bala). Kabupaten Nagekeo berbatasan dengan Laut Flores di bagian Utara, berbatasan dengan Laut Sawu di bagian Selatan, berbatasan dengan kabupaten Ende di bagian Timur, dan berbatasan dengan Kabupaten Ngada di bagian Barat. Kecamatan Boawae merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Nagekeo. Berdasarkan data yang di ambil pada tahun 2020 luas Kecamatan Boawae adalah 325.42 km² dengan jumlah penduduk 42.291 jiwa yang tersebar di 19 desa. Sumber daya di Kecamatan Boawae di dominasi oleh sektor pertanian. Luas lahan pertanian di Kecamatan Boawae sebesar 153,43 km² dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Boawae (Paga, 2020).

Ditengah pesona alam Nagekeo yang menakjubkan, keberadaan Suku Soa Wunu Wau di Desa Wolowea menjadi saksi hidup dari tradisi dan kearifan lokal yang mendalam. Melalui generasi demi generasi, mereka telah merawat dan mewariskan pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Di tengah kemajuan zaman, inventarisasi tumbuhan obat ini bertujuan untuk menggali lebih dalam rahasia-rahasia alam yang telah menjadi warisan terhadap masyarakat Suku Soa Wunu Wau. Ada banyak tumbuhan yang digunakan masyarakat di suku tersebut sebagai obat herbal, namun masyarakat di sana kurang memahami tentang pengelompokan atau identifikasi tumbuhan di sana juga belum pernah dilakukan penelitian mengenai tumbuhan yang digunakan. Masyarakat di sana juga belum memiliki pedoman atau acuan pengobatan secara tradisional, sehingga dari alasan yang telah diuraikan di atas peneliti memilih Suku ini untuk diteliti lebih lanjut, dengan penelitian yang berjudul “Inventarisasi Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi

NTT” untuk mendokumentasikan penggunaan tumbuhan obat agar pengetahuan tentang obat tradisional tetap terjaga dan dengan penelitian ini, bisa memberikan pedoman atau acuan tentang pengobatan tradisional kepada masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Berapa jenis tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea sebagai obat tradisional?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea sebagai obat tradisional?
3. Apa saja penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea?
4. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea?
5. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea?
6. Berapa nilai ICF, UV, dan FL tumbuhan obat tradisional yang berpotensi untuk diteliti lebih akurat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa jenis tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea sebagai obat tradisional
2. Untuk mengetahui apa saja bagian-bagian tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau sebagai obat tradisional
3. Untuk mengetahui penyakit apa saja yang dapat diobati oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau dengan menggunakan obat tradisional
4. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea
5. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea

6. Untuk mengetahui nilai ICF, UV, dan FL tumbuhan sebagai obat tradisional yang berpotensi untuk diteliti lebih akurat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik yaitu dapat memberikan informasi mengenai tumbuhan obat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea agar pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional tetap terjaga.

1.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang dilangsungkan dengan memakai pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Data yang didapatkan dari informan yaitu berupa nama lokal tumbuhan, khasiat dan kegunaannya, bagian yang digunakan, dan cara penggunaannya (Idolo *et al.*, 2010). Jumlah informan yang dipilih yaitu 9 orang yang merupakan warga asli di Suku tersebut dan orang yang mengetahui tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling, dimana apabila informan yang didapatkan kurang, saya bisa meminta rekomendasi narasumber untuk mencari informan lain yang terpercaya.

Variable-variabel penelitian meliputi :

1. Variable Bebas

Variabel bebas yang digunakan di penelitian ini yaitu jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk obat.

2. Variable Terikat

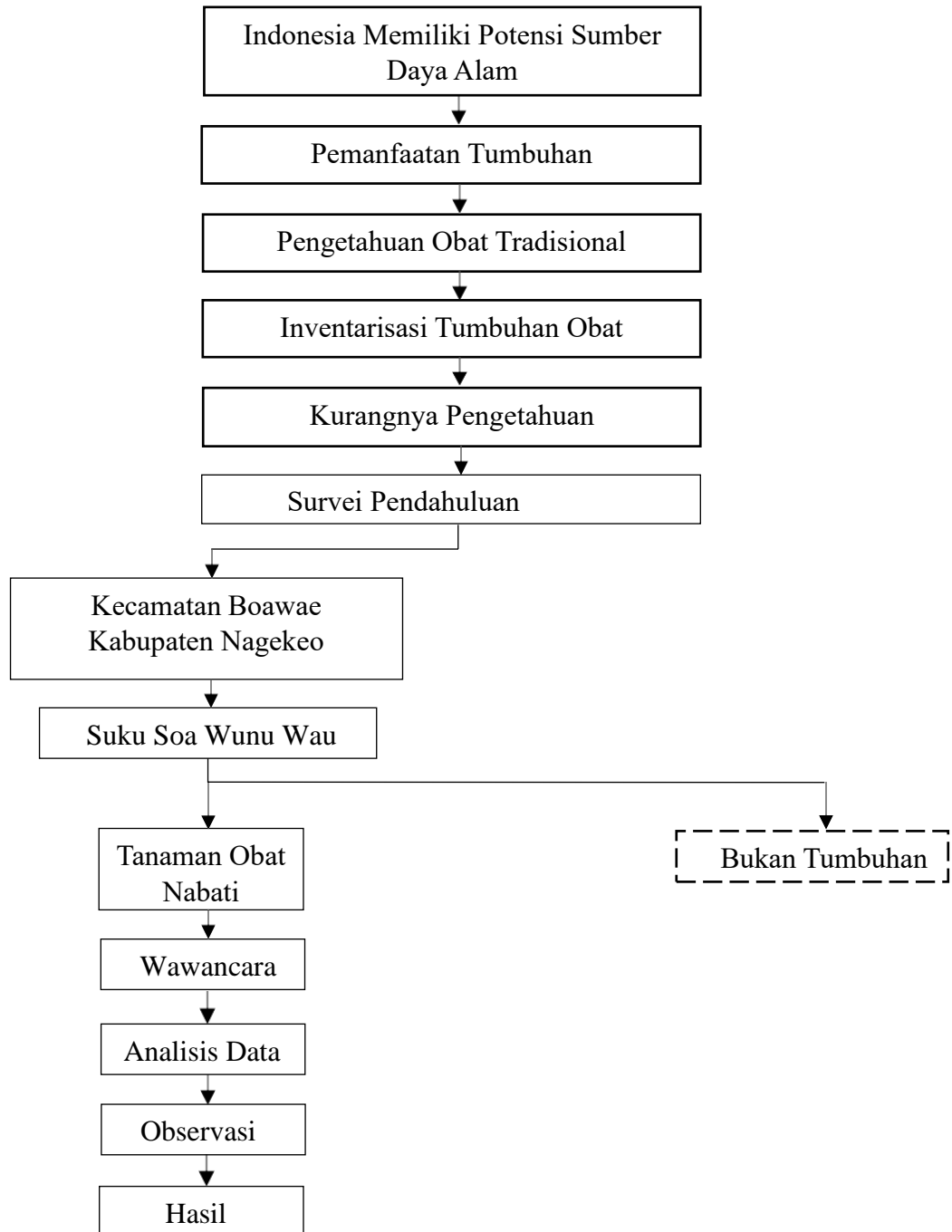
Variabel terikat yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang menggunakan ICF, UV, dan FL.

3. Variable Terkontrol

Variabel terkontrol yang digunakan di penelitian ini yaitu beberapa Kriteria Sampel di Kecamatan Boawae.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Keterangan :

- : Yang diteliti
- - - - -** : Yang tidak diteliti

2.2 Tinjauan tentang Inventarisasi

Inventarisasi tumbuhan obat adalah pencatatan dan pendaftaran tumbuhan obat tradisional. Kajian inventarisasi merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali pengetahuan masyarakat lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data suatu kawasan tentang kekayaan jenis tanaman. Hasil inventarisasi ini dapat dijadikan atau dapat disusun suatu flora, yaitu buku yang memuat nama-nama jenis tumbuhan beserta informasi lainnya mengenai setiap jenis tumbuhan yang hidup di suatu daerah (Hermin *et al.*, 2016).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, secara tradisional telah lama dilakukan oleh berbagai suku di seluruh Indonesia. Perbedaan adat dan kebiasaan antar suku di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kondisi yang demikian juga dapat dicirikan dari keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, ramuan obat tradisional dan cara pengobatannya (Mirza, 2018). Pengetahuan tentang obat tradisional menarik untuk dikaji sehingga perlu Upaya penggalian. Salah satu Upaya penggalian yang dapat dilakukan yaitu dengan etnofarmasi.

2.3 Suku Soa Wunu Wau

Di Desa Wolowea, ada satu kegiatan ritual adat yang Namanya Zoka. Zoka yang artinya tolak bala sekaligus memberikan sesajen kepada para leluhur. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk tandak (A'I) dan dilaksanakan dalam keadaan gelap. Karena merasa terlalu gelap maka kepala suku Meli memanggil Bapak Beu Mude dan Bapak Feto Wea untuk membawa lampu yang digunakan untuk menerangi kegiatan ritual adat, lampu tersebut yang dinamakan Soa Wunu Wau. Dan sampai sekarang acara adat tersebut masih dilakukan oleh keturunan Bapak Beu Mude dan Bapak Feto Wea, yaitu Bapak Tadeus To dan Bapak Gregorius Koba.



Gambar 2.2 Upacara Adat Suku Soa Wunu Wau (Dokumen Pribadi)

Suku Soa Wunu Wau ini terletak jauh dari perkotaan dan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan apotik. Sehingga masyarakat di Suku ini masih menggunakan pengobatan secara tradisional yang diturunkan dari nenek moyang. Yang mana pengobatan tradisional ini menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang telah dipercaya secara empiris oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau. Pengobatan menggunakan tumbuhan obat ini, dinilai lebih murah, efektif dan mudah di dapatkan di hutan, di pekarangan rumah, di sawah dan di tepi sungai dibandingkan dengan obat-obatan kimia yang mahal dan sulit untuk didapatkan.

2.4 Obat Tradisional

2.4.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat adalah bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau bahan kimia tertentu yang dapat digunakan untuk mencegah, menghilangkan rasa sakit, memperlambat perkembangan penyakit dan atau menyembuhkan penyakit. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan resep kuno, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, serta ilmu gaib dan tradisional. Menurut hasil penelitian terkini, obat tradisional sangat mendukung kesehatan dan saat ini penggunaannya sangat intensif, karena harganya terjangkau dan tersedia untuk masyarakat. Saat ini pengobatan konvensional banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu banyak menimbulkan efek samping karena masih dapat dicerna di dalam tubuh. Bagian obat tradisional yang banyak dipraktikkan atau digunakan masyarakat antara lain akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga (Limbong *et al.*, 2019).

Obat tradisional adalah obat yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk mengobati penyakit tertentu dan tersedia secara bebas dari alam. Perkembangan obat tradisional dan obat tradisional saat ini berkembang sangat pesat, terutama perkembangan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan. Kita melihat semakin banyak obat tradisional pada kemasan yang menarik konsumen. Perkembangan tersebut membuat pemerintah atau instansi terkait merasa perlu untuk menerbitkan peraturan perundang-undangan untuk mengatur dan mengawasi produksi dan peredaran obat tradisional agar masyarakat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan terutama gangguan Kesehatan (Limbong *et al.*, 2019).

2.4.2 Manfaat Obat Tradisional

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 007 Tahun 2012, obat tradisional adalah ramuan atau ramuan yang dapat berupa tumbuhan, hewan, mineral, dan ekstrak (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut. Telah digunakan untuk pengobatan secara turun temurun dan dapat digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia, obat herbal terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: Jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka (Oktaviani *et al.*, 2020). Obat tradisional hampir selalu identik dengan tanaman obat, karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tanaman obat (Sjoholm, 2010).

2.4.3 Penggolongan Obat Tradisional

Menurut BPOM (2014) Obat tradisional Indonesia pada dasarnya terbagi dalam 3 kategori yaitu:

a. Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang berisi seluruh bahan tumbuhan. Jamudisajikan secara tradisional dalam bentuk serbuk seduhan, pil, atau cairan. Umumnya dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur. Jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: aman, klaim khasiat berdasarkan data empiris (pengalaman), dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.

b. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang disajikan dari hasil ekstraksi atau penyarian bahan alam, baik tumbuhan obat, hewani maupun mineral. Obat herbal ini umumnya ditunjang oleh pembuktian ilmiah berupa penelitian praklinis. Obat Herbal dapat dikatakan sebagai Obat Herbal Terstandarisasi bila memenuhi kriteria sebagai berikut: aman, klaim khasiat secara ilmiah melalui uji praklinik, memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, dan telah dilakukan standardisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan jenis obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang

telah terstandar dan khasiatnya telah dibuktikan melalui uji klinis. Obat Herbal dapat dikatakan sebagai fitofarmaka apabila obat herbal tersebut telah memenuhi kriteria sebagai berikut : aman, klaim khasiat secara ilmiah melalui uji pra-klinik dan klinik, memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, dan telah dilakukan standardisasi bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.

2.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

a. Kelebihan Obat Tradisional

Kelebihan yang dimiliki obat tradisional jika dibandingkan dengan obat kimia, memang obat tradisional/tanaman obat memiliki beberapa kelebihan, antara lain : efek sampingnya relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan komponen berbeda memiliki efek saling mendukung, pada satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif (Sjoholm, 2010). Obat tradisional harganya relatif murah sehingga bisa terjangkau oleh semua lapisan masyarakat bahkan sebagian besar bahan-bahannya tersedia di sekitar kita sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan jamu. Kelebihan lainnya yaitu kandungan bahan kimia di dalam jamu formulasinya lebih ringan dibandingkan dengan obat apotek sehingga jamu boleh dikonsumsi lebih sering daripada obat-obatan apotek (Pangestu, 2013).

b. Kelemahan Obat Tradisional

Bahan obat memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional. Adapun kelemahan tersebut antara lain efek farmakologisnya yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinis dan mudah tercemar berbagai mikroorganisme. Waspada hal ini oleh karena itu, berbagai pendekatan pengembangan obat tradisional telah dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk obat tradisional yang telah diuji dan ditetapkan efektifitasnya. Keamanan, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi indikasi medis yaitu kelompok fitoterapi atau fitofarmaka terhadap produk fitofarmaka, tentunya melalui beberapa tahapan (uji farmakologis, toksisitas dan uji klinis) untuk mengatasi dan mengatasi kelemahan tersebut (Sjoholm, 2010).

Selain mempunyai berbagai kelebihan, jamu juga mempunyai kekurangan. Kekurangan jamu diantaranya efek yang didapatkan tidak akan dirasakan seketika, sehingga jika menginginkan kesembuhan yang cepat bukan jamu solusinya. Kelemahan lainnya adalah belum banyak penelitian tentang jamu termasuk tentang segi keamanan jamu sehingga hal tersebut masih menjadi tanda tanya besar bagi konsumen, karena itu sebagian besar jamu belum memiliki jaminan keamanan dari badan kesehatan negara dalam hal ini depkes ataupun badan POM (Kartika, 2012).

Obat tradisional yang paling populer di Indonesia adalah jamu. Jamu adalah bagian dari budaya dan orang yang menggunakan jamu adalah pilihan pribadi. Bentuk jamu meliputi cairan, bubuk dan tablet. Ada herbal yang berbentuk bubuk/powder sehingga rasanya tidak pahit, bahkan ada yang dikemas dalam 8 kapsul (Muslimin *et al.*, 2010). Dapat diartikan bahwa jamu adalah dapat menyesuaikan dengan perkembangan permintaan pasar masyarakat dalam kaitannya dengan pengemasan. Kemasan jamu mirip dengan obat modern dapat meningkatkan konsumsi jamu di Jawa hingga 58%. Data mengakui bahwa obat-obatan herbal masih menjadi pilihan jalankan penyakit atau pertahankan kesehatan di luar pengobatan modern (Andriati, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh ismiyana (2013) memperoleh gambaran penggunaan obat tradisional di desa Jimus Polanharjo Klaten menunjukkan bahwa obat tradisional yang digunakan untuk berbagai penyakit degeneratif dan ada yang menggunakannya untuk mengatasi infeksi. Alasan menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alami (51,7%), sumber informasi yang didapatkan berdasarkan tradisi nenek moyang (44,3%) dan sebanyak (53,2%) jenis obat tradisional yang digunakan adalah jamu (Ismiyana *et al.*, 2013).

Salah satu prinsip kerja pengobatan tradisional adalah proses (reaksi) yang lambat (namun bersifat membangkitkan semangat), berbeda dengan obat kimia yang dapat langsung bekerja (namun bersifat merusak/merusak). Hal ini karena obat tradisional tidak memiliki bahan aktif. Obat tradisional berasal dari bagian tanaman obat yang dipotong, dikeringkan, dan dihancurkan. Untuk mendapatkan senyawa yang dapat digunakan secara

aman, tanaman obat harus dilakukan proses ekstraksi kemudian dipisahkan, dimurnikan secara fisika dan kimiawi (difraksinasi). Tentunya proses ini membutuhkan bahan baku yang tidak sedikit. Tanaman obat merupakan laboratorium kesehatan terlengkap. Ada lebih dari 10.000 senyawa organik dalam tubuh tumbuhan yang memiliki khasiat obat. Industri farmasi mengisolasi dan mengubah metabolit sekunder yang awalnya beracun menjadi obat manusia. Bahan aktif yang diisolasi dan diidentifikasi, bahan, metode kerja dan struktur molekulnya diperiksa dan, jika berhasil, disintesis di laboratorium (Zainuddin, 2018).

2.5 Pengobatan Tradisional

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2003 pengobatan tradisional merupakan pengobatan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya mengacu pada pengalaman, keterampilan secara turun temurun atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengobatan tradisional biasanya dilakukan oleh pengobat tradisional atau yang biasa disebut dengan dukun, dipercayai serta dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai media untuk memperoleh kesembuhan. Pengobatan tradisional biasanya menggunakan obat tradisional. Bahan-bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dianggap sebagai obat yang efektif (Wahjudi *et al.*, 2015).

Pengobatan tradisional banyak dilakukan dan diwariskan secara turun temurun di setiap suku yang ada di wilayah Indonesia. Contohnya, masyarakat Kecamatan VII Koto memanfaatkan 39 spesie dari 33 familia tanaman obat yang ada (Indriati Gustina, 2014). Masyarakat suku kaili Ledo memanfaatkan 86 jenis tanaman obat, sebagian besar dari familia zingiberaceae (Dianto *et al.*, 2015) menunjukkan persepsi pengetahuan terhadap pengobatan tradisional budaya Bugis-Makassar meningkatkan penggunaan sistem penyembuhan tradisional atau tanaman Awalnya hanya dibacakan dan disimpan dalam pikiran atau ingatan para tokoh penyembuh. Namun, ketika tradisi tertulis mulai berkembang, sebagian dari pengetahuan ini dicatat secara tertulis naskah kuno yang dikenal dengan Lontarak (Kusumah, 2017).

Pengobatan tradisional banyak disebut sebagai pengobatan alternatif.

Menurut pendapat World Health Organization (WHO) ada beraneka-macam jenis pengobatan tradisional yang bisa dibedakan lewat cara-caranya. Perbedaan ini dijelaskan sebagai terapi yang berdasarkan “cara-cara” seperti terapi spiritual atau metafisik yang terkaithal gaib atau terapi dengan ramuan atau racikan. Jenis terapi yang kedua berdasarkan “Obat-Obatan” seperti jamu dan pengobatan herbal (Agaatsz *et al.*, 2021). Herba secara umum merupakan kelompok komponen tumbuhan yang luas namun tidak mencakup sayuran dan komponen tumbuhan lainnya yang menjadi nutrisi makro dalam gizi manusia (umbi, serealia pangan) (Harefa, 2020).

2.6 Tumbuhan Obat

Herbal secara umum merupakan kelompok komponen tumbuhan yang luas namun tidak mencakup sayuran dan komponen tumbuhan lainnya yang menjadi nutrisi makro dalam gizi manusia (umbi, serealia pangan) (Harefa, 2020). Herba sehingga definisi dari herba dapat sangat luas. Berbagai spesies pohon utuh, semak, tanaman merambat, paku, lumut, alga, liken, hingga jamur dapat disebut sebagai herba. Tanaman herbal adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, menyembuhkan penyakit melakukan fungsi biologis tertentu, hingga mencegah serangan serangga dan jamur (Fau, 2022).

Herbal merupakan tumbuhan atau tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat. Herbal merupakan kekayaan alam Indonesia yang tidak ternilai harganya. Herbal dalam kehidupan sehari-hari sering kita kenal sebagai rempah-rempah. Herbal dapat berperan dalam pertolongan pertama pada gangguan kesehatan dan terbukti ampuh menyembuhkan berbagai macam penyakit bahkan penyakit yang hampir tidak dapat disembuhkan sekalipun masih berpeluang dapat disembuhkan menggunakan ramuan herbal. Hal tersebut karena pengobatan dengan herbal lebih mudah diterima tubuh sehingga kesembuhannya dapat lebih cepat (Harefa, 2020).

2.6.1 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Pengobatan Tradisional

Menurut Kementerian Kesehatan (2020) bagian tanaman yang paling sering digunakan di Indonesia ialah; rimpang/empon-empon seperti jahe merah, temulawak, kunyit, kencur, dan lengkuas. Selanjutnya ada umbi-

umbian seperti bawang putih. Kemudian kulit seperti kayu manis, lalu ada batang seperti sereh, selanjutnya ada daun seperti kelor, katuk, pegagan, dan seledri. Setelah itu ada herba atau seluruh bagian tanaman seperti, meniran. Kemudian ada biji-bijian seperti jinten hitam.

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat meliputi rimpang, batang, kulit kayu, daun, bunga, buah, biji, dan kulit kayu. Bagian tanaman yang paling sering dirawat adalah daunnya sebesar 57% (Dianto *et al.*, 2015). Kearifan ini sejalan dengan pengetahuan bahwa kandungan senyawa aktif umumnya terakumulasi pada daun tempat terjadinya proses fotosintesis pada tumbuhan RISTOJA (2015). Salah satu prinsip kerja pengobatan tradisional adalah proses (reaksi) yang lambat (namun bersifat membangkitkan semangat), berbeda dengan obat kimia yang dapat langsung bekerja (namun bersifat merusak/merusak) (Zainuddin, 2018).

2.6.2 Cara Memperoleh Tumbuhan Obat Tradisional

Menurut RISTOJA (2017) di Provinsi NTT ada 1.028 yang memperoleh tanaman obat dari sekitar rumah, 455 berasal dari hutan, 265 berasal dari pasaran, dan 44 dari faktor lain. Bahwasanya di Indonesia masyarakat memperoleh tanaman obat dari kebun (pekarangan/halaman rumah), hal ini mengindikasikan bahwasanya masyarakat Indonesia telah membudidayakan tanaman obat tersebut. Menurut Kusumedi & Jariyah, (2010) masyarakat memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari dalam mengobati suatu penyakit. Masyarakat mendapatkan tanaman obat dengan cara mencarinya di pekarangan rumah atau hutan berupa tanaman liar atau membeli di pasar. Demikian saat ini sudah banyak masyarakat yang membudidayakannya dengan berbagai cara.

Di jaman yang sudah modern ini, obat tradisional dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu (Lestari *et al.*, 2006):

1. Obat Tradisional Buatan Sendiri Pada zaman dahulu nenek moyang mempunyai kemampuan untuk menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati keluarga sendiri. Obat 16 tradisional seperti inilah yang mendasari berkembangnya pengobatan tradisional di Indonesia. Oleh pemerintah, cara tradisional ini dikembangkan dalam program TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Program ini lebih mengacu pada self care,

yaitu pencegahan dan pengobatan ringan pada keluarga.

2. Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)

a. Jamu Gendong

Salah satu penyedia obat tradisional yang paling sering ditemui adalah jamu gendong. Jamu yang disediakan dalam bentuk minuman ini sangat digemari oleh masyarakat. Umumnya jamu gendong menjual kunyit asam, sinom, mengkudu, pahitan, beras kencur, cabe puyang, dan gepyokan.

b. Peracik Jamu

Bentuk jamu menyerupai jamu gendong tetapi kemanfaatannya lebih khusus untuk kesehatan, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal linu, dan batuk.

2.6.3 Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional

Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit. Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia (Falah *et al.*, 2013). Pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta, 2000). Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit) dan getah (resin). Ada dua cara membuat ramuan obat dari tumbuhan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk (diperas). Sementara itu, penggunaan ramuan obat ada tiga cara yaitu diminum, ditempelkan, atau dibasuhkan dengan air pencuci. Penggunaan dengan cara diminum biasanya untuk pengobatan organ tubuh bagian dalam, sedangkan dua acaralainnya untuk pengobatan tubuh bagian luar (Kusuma *et al.*, 2005).

Menurut Riset Tumbuhan Obat Dan Jamu (2015) hasil dari riset ini menyatakan bahwa ramuan pengobatan yang dipakai suatu etnis untuk 74 penyakit dengan total ramuan yaitu 10.047 dari 24 provinsi. Data ini menunjukkan bahwa ramuan terbanyak digunakan untuk mengatasi penyakit kulit karena penyakit ini tersebut umum dialami oleh sebagian etnis di Indonesia secara alami

berusaha mencari ramuan-ramuan untuk mengobati ramuan. Berdasarkan pengelompokan indikasi penyakit, beberapa ramuan untuk indikasi penyakit yang dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut untuk menunjang program dan prioritas kementerian kesehatan (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu, 2015).

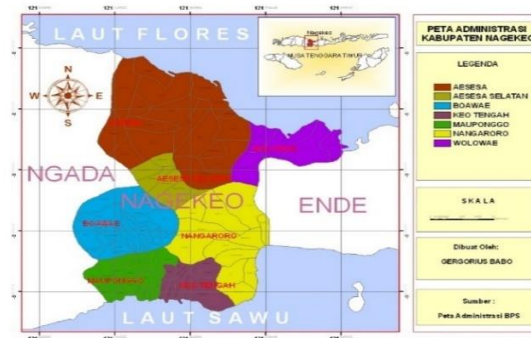
2.6.4 Masyarakat Suku Soa Wunu Wau Dalam Mengobati Penyakit

Masyarakat di Suku Soa Wunu Wau adalah salah satu contoh masyarakat di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional, yang didukung dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya dan potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki berbagai etnis asli di Kecamatan Boawae. Salah satu contoh sederhana yaitu seperti penyakit polip hidung. Polip hidung sendiri merupakan, penyakit yang tidak menimbulkan rasa sakit di dalam hidung atau area berlubang di dalam tulang wajah, atau pada umumnya dikenal sebagai sinus. Polip hidung dapat menyebabkan masalah pernapasan, tidak dapat mencium bau, hingga infeksi. Ada pula beberapa obat kimia yang digunakan dalam pengobatan polip hidung, namun untuk beberapa kasus disarankan untuk melakukan tindakan operasi. Presentasi dari orang tanpa gejala hingga pasien dengan sumbatan hidung yang signifikan, hidung tersumbat dan kelemahan wajah, anosmia, ageusia, dan rinore. Gejala-gejala ini dapat menurunkan kualitas hidup individu yang terkena dampak (Astrid *et al.*, 2023). Tetapi masyarakat di Suku Soa Wunu Wau menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan polip hidung yang dinilai cukup efektif, yaitu dengan menggunakan daun tomat. Sesuai penelitian kandungan senyawa metabolit sekunder ekstrak daun tomat mengandung flavonoid, saponin, alkaloid dan minyak atsiri (Madona *et al.*, 2020).

2.7 Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo

2.7.1 Letak Geografi

Kecamatan Boawae merupakan Kecamatan dari Kabupaten Nagekeo. Luas Kecamatan Boawae 352.42 km² dengan penduduk 42.291 jiwa yang tersebar pada 19 desa. Sumber daya di Kecamatan Boawae di dominasi oleh sektor pertanian dengan luas keseluruhan wilayah Kecamatan Boawae sebesar 153,43 km² (Paga, 2020).



Gambar 2.3 Peta Kabupaten Nagekeo (Nagekeobersatu)

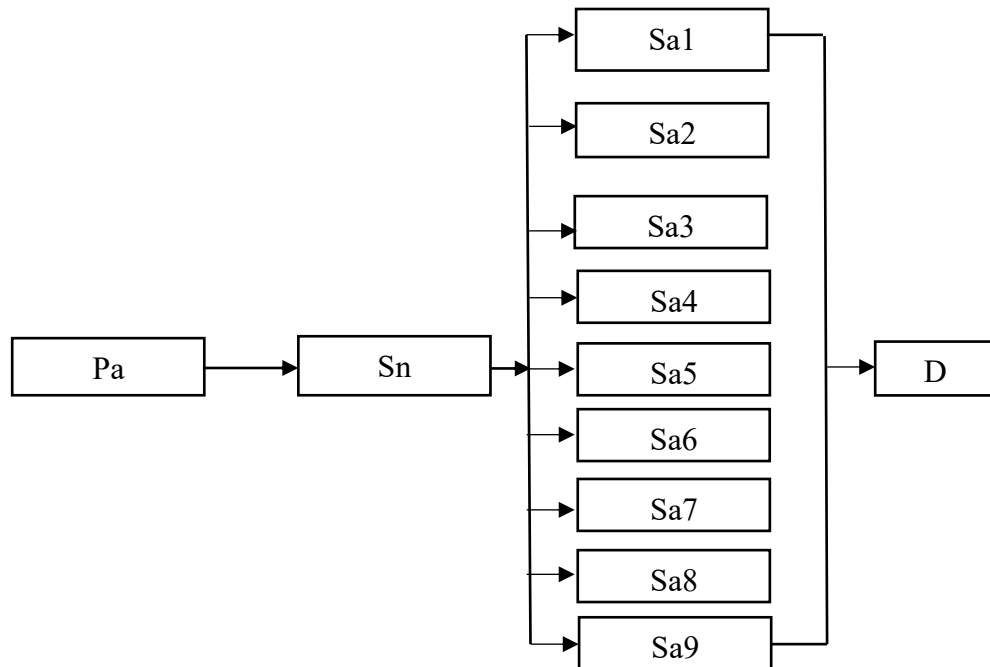
2.7.2 Objek Wisata

Menurut Website Kabupaten Nagekeo hanya terdapat satu Obyek wisata di Kecamatan Boawae yaitu Puncak Gunung Ebulobo dengan ketinggian 2124 mdpl yang menjulang tinggi di atas Kecamatan Boawae, yang terletak di bagian bawah lereng barat laut gunung tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Adapun rancangan ini diterapkan pada penelitian ini adalah:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

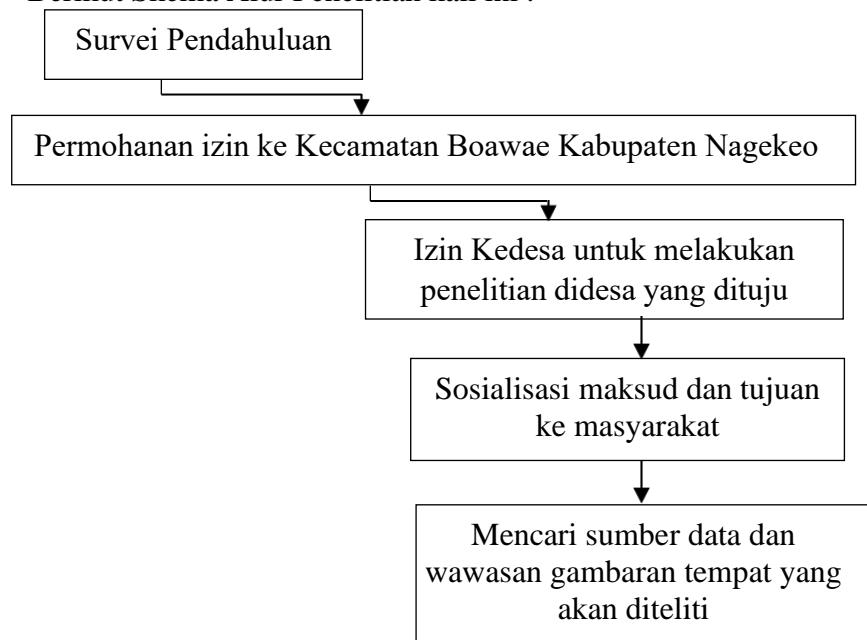
Keterangan :

- Pa = Populasi
- Sn = Pengambilan Purposive dan Pengambilan Snowball
- Sa1 = Subjek Penelitian Informan 1
- Sa2 = Subjek Penelitian Informan 2
- Sa3 = Subjek Penelitian Informan 3
- Sa4 = Subjek Penelitian Informan 4
- Sa5 = Subjek Penelitian Informan 5
- Sa6 = Subjek Penelitian Informan 6
- Sa7 = Subjek Penelitian Informan 7
- Sa8 = Subjek Penelitian Informan 8
- Sa9 = Subjek Penelitian Informan 9
- D = Data

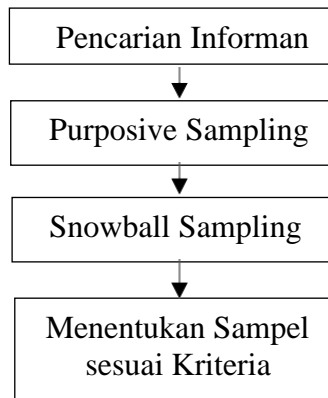
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan wawancara struktural yang dilangsungkan dengan memakai pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan tergolong *Open-Ended*, yang tidak memberikan batasan terhadap jawaban informan hanya pada beberapa kriteria saja. Sedangkan penelitian kuantitatif terdiri dari bentuk survey, eksperimen, korelasi, yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan suatu bahan dengan menghitung nilai UV, dan ICF, setelah didapatkan masing-masing nilai akan perhitungan FL serta pendekatan ke beberapa informan kunci yang paling banyak disebut atau direkomendasikan oleh informan sebelumnya untuk verifikasi data.

3.2 Diagram Alir Penelitian

Berikut Skema Alur Penelitian kali ini :



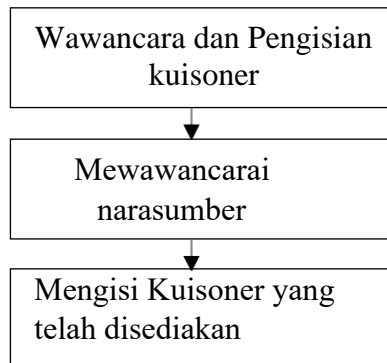
Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian



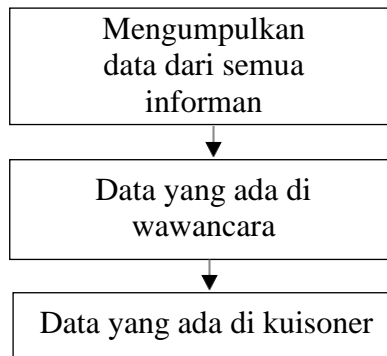
Gambar 3.3 Pencarian Informan



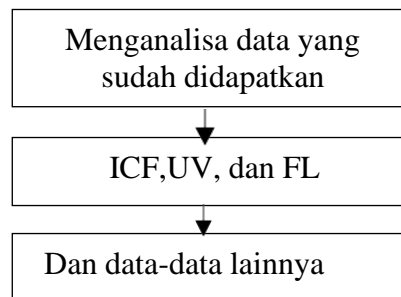
Gambar 3.4 Penyiapan instrumen



Gambar 3.5 Wawancara dan kuisoner



Gambar 3.6 Pengumpulan Data



Gambar 3.7 Analisa Data

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea yang berada di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi NTT.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wolowea Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo, Provinsi NTT pada bulan Maret-April 2024.

3.4 Alat, Bahan dan Subjek Penelitian

3.4.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian kali ini berupa alat-alat pedoman wawancara serta sarana dokumentasi (kamera, Buku catatan, dan alat perekam suara) berguna untuk mengumpulkan dan menginput data seketika data terjadi kesalahan.

3.4.2 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian kali ini meliputi sampel tanaman, refrensi dari literatur ilmiah, buku serta artikel dan informasi dari hasil wawancara terhadap Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.

3.4.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini yang di ambil adalah semua jenis tumbuhan yang berkhasiat obat oleh masyarakat secara turun temurun di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

3.5 Tahap Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tahap penelitian yang terbagi menjadi 3 tahap penelitian yaitu :

1. Tahap Persiapan

Di tahap persiapan ini yang dilakukan pertama kali yaitu merumuskan suatu masalah, lalu dilanjutkan dengan kajian pustaka terkait penelitian ini, kemudian menyusun proposal beserta instrumen yang terkait pada penelitian, seperti survei awal yang meliputi wawancara, pencatatan data, dan tabel pengamatan, setelah itu melakukan revisi bersama dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dalam penyusunan proposal, dilanjut dengan melakukan seminar proposal, dan dilakukan kembali revisi proposal yang sudah dipersentasikan dan instrumen penelitian setelah mendapatkan saran dari dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi melakukan kunjungan ke Desa Wolowea yang ada di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo sebagai tempat penelitian, kemudian melakukan sosialisasi ke masyarakat Wolowea atas maksud dan tujuan peneliti, lalu mewawancarai beberapa informan masyarakat Desa Wolowea Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo yang paham akan pengobatan tradisional, lalu mengobservasi atau pengamatan langsung ke masyarakat setempat saat menjelaskan tanaman-tanaman yang berkhasiat obat di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo, dan yang terakhir pengambilan dokumentasi.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Ditahap terakhir adalah tahap pasca pelaksanaan hal yang dilakukan pertama yaitu melakukan pengolahan data yang diambil dari tahap pelaksanaan, kemudia melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data, dan yang terakhir di tahap pasca pelaksanaan yaitu menyusun laporan akhir (skripsi).

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kali ini yaitu masyarakat Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. Sedangkan sampel pada penelitian ini harus memenuhi kriteria. Kriteria terbagi menjadi 2 yaitu inklusi (ciri-ciri yang harus dipenuhi masuk dalam sampel) dan eksklusif (ciri-ciri dari populasi yang tidak dijadikan sampel) (Nursalam, 2015).

Kriteria Sampel inklusi yaitu :

1. Memahami tentang tanaman yang berkhasiat obat yang diturunkan oleh nenek moyang.
2. Masyarakat asli asal tempat penelitian yaitu Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.
3. Pernah mengobati masyarakat menggunakan obat tradisional minimal 3 tahun
4. Informan merupakan penduduk asli Suku Soa Wunu Wau yang berusia antara 40-80 tahun

Kriteria eksklusif adalah kebalikannya dari inklusi yaitu bukan asli masyarakat Kecamatan Boawae (Migrasi). Kriteria eksklusif yaitu :

1. Tidak mengetahui tentang pengobatan tradisional setempat
2. Bukan penduduk asli Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea Kecamatan Boawae
3. Tidak pernah mengetahui pengobatan yang berasal dari nabati, hewani dan mineral.

3.7 Teknik Pengambilan Data

Pada umumnya studi lapangan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tersebut dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Penelitian deskriptif berfokus pada bagaimana fenomena tersebut terjadi dan siapa yang terlibat di dalamnya (Mirza, 2018).

Metode deskriptif dapat menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui bahan yang digunakan untuk obat tradisional serta cara pembuatan dan penggunaannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara wawancara dan survey. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap

informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara terbagi menjadi 3 jenis, yaitu struktural, semi-struktural dan tidak terstruktur. Sedangkan metode kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk survey, eksperimen, korelasi, dan regresi (Mirza, 2018).

Data diambil berdasarkan informasi yang didapatkan oleh informan yang mengetahui sumber bahan alam yang dijadikan obat tradisional. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Mengumpulkan informasi dari informan (wawancara) mengenai sumber bahan alam yang sering digunakan dalam pengobatan berubah nama daerah, manfaat, bagian yang digunakan, cara mengolah, cara penggunaan, dan lama penggunaan.

2. Pengumpulan Sumber Tanaman Obat

Tanaman yang dikumpulkan dari lokasi penelitian selanjutnya akan di determinasi untuk membandingkan suatu tumbuhan dengan satu yang lain sudah dikenal sebelumnya (dicocokkan atau dipersamakan), sehingga mendapatkan menghindari kesalahan dalam menginput data penelitian yang akan diteliti.

3. Analisa Sumber Tanaman Obat

Klasifikasi tanaman dilakukan untuk mengetahui jenis/nama tumbuhan secara spesifik. Dan dilakukan analisa yaitu dengan mencari bagian tanaman apa saja yang paling banyak digunakan, cara pengolahan mana yang paling banyak dilakukan, dan dilakukan UV dan ICF lalu dilanjutkan dengan FL (Asridawati *et al.*, 2020).

3.8 Determinasi Tumbuhan

Identitas dan kebenaran suatu tanaman dapat diketahui melalui determinasi. Determinasi merupakan proses dalam menentukan nama/jenis tumbuhan secara spesifik. Determinasi dapat menggunakan tanaman utuh, maupun bagian dari tanaman. Pada penelitian kali ini, yang akan dilakukan determinasi adalah pada tanaman yang sama dan tanaman yang sekiranya di tempat penelitian sering atau selalu digunakan sedangkan di Pulau Jawa jarang digunakan, serta jika ditemukan tanaman yang tidak diketahui. Determinasi ini akan dilakukan di Materia Medika Indonesia (Farmasi *et al.*, 2020).

3.9 Metode Kerja Penelitian

3.9.1 Studi Pendahuluan

Pada tahap ini merupakan langkah untuk mempertajam arah studi utama. Hal ini dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Didalam studi pendahuluan dilakukan survei untuk mengenal wilayah tempat penelitian, menggali informasi dari masyarakat Suku Soa Wunu Wau tentang tujuan penelitian dalam pengobatan tradisional khusus tumbuhan obat yang menjadi objek, studi pendahuluan bertujuan untuk menentukan teknik sampling, penentuan informan dan pengambilan data. Hasil survei diketahui bahwa wilayah kecamatan boawae terletak di bawah kaki gunung dan jauh dari perkotaan serta fasilitas kesehatan. Selain itu, dari hasil survei diketahui di suku tersebut untuk sementara ini terdapat 32 tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan herbal.

3.9.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penentuan informan dengan cara mencari informasi masyarakat menggunakan metode *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Penentuan sampel awal dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Setiawan (2005) menurutnya bahwa metode purposive sampling dilakukan untuk menentukan sampel awal. Yang mana teknik ini diawali dengan pengambilan sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi serta perhitungan tertentu, sehingga nantinya diperoleh sampel dengan karakteristik yang dikehendaki. Setelah dilakukan penentuan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling selanjutnya penentuan sampel menggunakan metode snowball sampling. Menurut (Suharyanto *et al.*, 2008) Metode *Snowball Sampling* ini dilakukan dengan memilih sampel atau informan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel awal atau sampel dari purposive sampling. Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari snowball sampling ini apabila penelitian kekurangan atau masih membutuhkan sampel yang lebih banyak untuk menambah data penelitian dengan melalui rekomendasi sampel dari informan utama.

3.9.3 Penyiapan Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat-alat pedoman wawancara (kuisoner), alat-alat dokumentasi (kamera digital dan alat perekam lainnya), alat tulis menulis serta peralatan herbarium. Untuk bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan atau yang dipercayai sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

3.9.4 Interview Informan

Interview dilakukan dengan cara wawancara kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan kriteria atau pada observasi awal. Wawancara dilakukan secara struktural dengan tipe pertanyaan *Open Ended*. Untuk menambah informasi perlu dilakukan peneliti juga menggunakan teknik observasi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara dengan responden dibantu dengan alat perekam dan media kuisoner yang diisi oleh peneliti.

3.9.5 Pengumpulan Data

Dari hasil interview informasi, dilakukan pendataan nama tumbuhan, serta cara pembuatan atau cara pengolahan, bagian tumbuhan, untuk penyakit apa, berapa dosis, dan cara menggunakannya. Data wawancara kepada semua informan kemudian dikumpulkan. Setiap hasil wawancara dibedakan dalam setiap tabel yang menunjukkan tumbuhan, hewan, atau bahan mineral. Kemudian dibuat daftar resep tradisional yang digunakan untuk mengobati setiap penyakit.

3.10 Defenisi Operasional

1. Inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat adalah pencatatan atau pendataan tanaman berkhasiat obat meliputi jumlah, khasiat, bagian tumbuhan yang digunakan aturan pakai, cara pengolahan dan lama penggunaan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.
2. Bagian tanaman merupakan bagian tanaman yang digunakan untuk mengobatipenyakit oleh masyarakat di Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo yaitu daun, kulit batang, akar, umbi, buah, dan lain-lainnya.

3. Khasiat tanaman obat adalah kegunaan dari obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo untuk mengobati suatu penyakit.
4. Aturan pakai adalah cara masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo dalam menggunakan tanaman berkhasiat obat yaitu dengan cara diminum, dioleskan, dan ditempelkan.
5. Cara pengolahan yaitu macam-macam metode yang digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo untuk menyiapkan sediaan berkhasiat obat dengan cara direbus, diparut, tumbuk, diremas, dikunyah, digiling, dipanaskan oleh api, dan tanpa pengolahan.
6. Lama penggunaan adalah lama masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo menggunakan tanaman berkhasiat obat yaitu proses lama penggunaannya sampai sembuh.
7. Jumlah tanaman adalah jumlah tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo untuk mengobati suatu penyakit.

3.11 Analisa Data

Analisa yang digunakan pada penelitian Inventarisasi adalah Kuantitatif Deskriptif dengan menggunakan metode analisa yaitu ICF, UV, FL. Data tumbuhan obat dapat diperoleh dari deskripsi disajikan dalam bentuk tabel, dan analisis menggunakan metode *Informan Consensus Factor* (IFC), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL) (Cheikhyoussef *et al.*, 2011)

3.11.1 Informan Consensus Factor (ICF)

Digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan antara informan yang diberika oleh informan berbeda pada daerah penelitian untuk kategori penyakit tertentu. Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi (mendekati satu) jika kriteria seleksi yang diidentifikasi dengan baik dimasyarakat atau jika informan saling bertukar informasi (Gazzaneo *et al.*, 2005). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai

ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian berdasarkan kategori tanaman, hewan, dan mineral. ICF (*Informant Consensus Factor*). dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{nur-nt}{nur-1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

ICF = Nilai *informant consensus factor*

Nur = Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan dalam satu jenis penyakit

Nt = Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam satu jenis penyakit

Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut, dan begitu juga sebaliknya jika nilai(mendekati satu).

3.11.2 Use Value (UV)

UV adalah nilai yang mendasari pada jumlah informan yang menggunakan dan mengetahui suatu tumbuhan tertentu untuk tanaman obat. Salah satu metode kuantitatif ini bertujuan untuk menunjukkan spesies yang dianggap paling penting oleh suatu populasi tertentu (Albuquerque, 2006). Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U}{n} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

UV = *Use Value*

$\sum U$ = Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan untuk obat tradisional

n = Jumlah informan keseluruhan

Nilai pakai (UV) didasarkan pada jumlah responden yang mengetahui atau yang menggunakan tumbuhan obat. Spesies yang paling penting dapat ditunjukkan melalui UV (*Use Value*), sehingga mengasosiasikan akan adanya suatu upaya konversi pada spesies tersebut. Hal ini dikarenakan spesies tumbuhan dengan nilai pakai (UV) tinggi menunjukkan spesies tersebut paling banyak digunakan (Albuquerque, 2006).

3.11.3 *Fidelity Level (FL)*

Nilai FL tinggi (mendekati 100%) diperoleh untuk informasi penggunaan suatu tumbuhan digunakan untuk tujuan yang sama, sedangkan FL rendah diperoleh untuk tumbuhan yang banyak digunakan dengan tujuan yang berbeda (Musa *et al.*, 2011). Nilai FL rendah biasanya juga diakibatkan karena sebagian besar informan tidak mengetahui dosis dan metode pembuatan obat, sehingga informasi yang dihasilkan tidak dapat dihitung FL (Ugulu, 2012). *Fidelity Level (FL)* merupakan persentase penggunaan tumbuhan obat yang sama dalam mengobati suatu penyakit tertentu oleh POT (Praktisi Obat Tradisional). Penggunaan rumus FL didasarkan pada keakuratan suatu tumbuhan obat yang digunakan oleh empat atau lebih POT dalam pengobatan (Naibaho *et al.*, 2017). UV dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL(\%) = \frac{Np}{N} \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

FL : Nilai *Fidelity Level*

Np : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk megobati penyakit tertentu

N : Jumlah informan keseluruhan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kecamatan Boawae merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Nagekeo. Luas Kecamatan Boawae adalah 352.42 km² yang terdiri dari 19 desa, salah satunya yaitu Desa Wolowea yang memiliki suku yaitu Suku Soa Wunu Wau. Suku Soa Wunu Wau ini terletak jauh dari perkotaan dan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan apotik. Sehingga masyarakat di Suku ini masih menggunakan pengobatan secara tradisional yang diturunkan dari nenek moyang. Yang mana pengobatan tradisional ini menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang telah dipercaya secara empiris oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau. Pengobatan menggunakan tumbuhan obat ini, dinilai lebih murah, efektif dan mudah di dapatkan di hutan, di pekarangan rumah, di sawah dan di tepi sungai dibandingkan dengan obat-obatan kimia yang mahal dan sulit untuk didapatkan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Suku Soa Wunu Wau menggunakan tanaman sebagai pengobatan tradisional, yang pengobatannya tidak hanya 1 jenis tanaman untuk 1 jenis penyakit, akan tetapi terdapat beberapa jenis tanaman yang berkhasiat lebih dari 1 jenis penyakit. Penyajian tanaman inventarisasi yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau yaitu dalam bentuk ramuan dan tunggal.

4.1.1 Data Informan Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea

Tabel 4.1 Tabel Narasumber Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia	Pekerjaan	Memperoleh pengetahuan pengobatan tradisional	Lama pengalaman
1	Maria Hildegunda Nenu	P	Olamolo, RT 01	47	Ibu rumah tangga	Orang tua	4 tahun
2	Ignasius Dapa	L	Olamolo, RT 08	49	Petani	Orang tua	12 tahun
3	Albina Tuwa	P	Olamolo RT 09	79	Petani	Mimpi	44 tahun

4	Clemens Siga	L	Olamolo RT 07	75	Petani	Suster (berkebangsaan Belanda)	45 tahun
5	Susana Ngoe	P	Olamolo RT 06	56	Petani	Orang tua	8 tahun
6	Alfonsa Azi	P	Olamolo RT 02	61	Petani	Orang tua	7 tahun
7	Wendelinus Ceme	L	Olamolo RT 05	60	Petani	Orang tua	9 tahun
8	Albina Ule	P	Olamolo RT 11	60	Petani	Orang tua	10 tahun
9	Tadeus To	L	Olamolo RT 11	65	Petani	Orang tua	7 tahun

Berdasarkan tabel diatas bahwa terdapat 9 informan (narasumber) yang berada di Suku Soa Wunu Wau Desa Wolowea. Dari 9 informan ada 4 laki-laki dan 5 perempuan, dengan pekerjaannya 8 informan petani 1 informan ibu rumah tangga. 7 informan memperoleh pengetahuan pengobatan secara tradisional dari orang tua, sedangkan 2 informan masing-masing memperoleh pengetahuan pengobatan secara tradisional dari mimpi dan suster berkebangsaan Belanda dengan lama pengalaman mulai dari 4 tahun hingga 45 tahun, dan metode yang digunakan dengan cara memakai tumbuhan. Informan yang dipilih merupakan informan yang memiliki pengetahuan turun temurun tentang penggunaan obat-obatan secara tradisional, dan juga memiliki pengalaman pribadi dalam menggunakan obat tradisional. Selain itu informan ini juga memberikan wawasan tentang cara-cara penggunaan tanaman obat yang spesifik dan relevan. Dari ke 9 informan tersebut di dapatkan 48 tanaman yang disajikan paada **tabel 4.2**

4.1.2 Penjelasan Tanaman Yang Digunakan

Tabel 4.2 Daftar tumbuhan beserta bagian, khasiat, cara pengolahan, penggunaan dan dosis

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
1	Famili : <i>Acanthaceae</i> Nama Lokal : Daun Ungu Nama Umum : Daun Puding Hitam Nama Ilmiah : <i>Graptophyllum pictum</i> <i>Griff L</i>	Mengobati penyakit ambeien	5-7 lembar daun ungu direbus dengan air secukupnya hingga mendidih, setelah itu angkat dan dinginkan arinya, lalu diminum	5-7 lembar
2	Famili : <i>Meliaceae</i> Nama Lokal : Mimba Nama Umum : Mimba Nama Ilmiah : <i>Azadirachta indica</i>	Mengobati gatal-gatal pada badan	Rebus daun mimba secukupnya sampai air mendidih, kemudian angkat dan diamkan air sampai hangat lalu mandi	Secukupnya
3	Famili : <i>Asteraceae</i> Nama Lokal : Daun Afrika Nama Umum : Daun Afrika Nama Ilmiah : <i>Vernonia amygdalina</i>	Mengobatigatal-gatal pada badan	Rebus daun afrika secukupnya sampai air mendidih, kemudian angkat dan diamkan air sampai hangat lalu mandi	Secukupnya
4	Famili : <i>Acanthaceae</i> Nama Lokal : Daun Ungu Nama Umum : Daun Puding Hitam Nama Ilmiah : <i>Graptophyllum pictum</i> <i>Griff L</i>	Menormalkan HB	7 lembar daun ungu direbus dengan air secukupnya sampai mendidih, setelah itu angkat dan dinginkan arinya, lalu diminum	7 lembar
5	Famili : <i>Poaceae</i> Nama Lokal : Jali Nama Umum : Jali Nama Ilmiah : <i>Coix lacryma-jobi</i>	Meningkatkan produksi ASI	¼ Kg jali dikeringkan selama 3 hari menggunakan sinar matahari, setelah dikeringkan dikupas kulitnya dengan cara	¼ Kg

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
			ditumbuk. Kemudian dimasak lalu dimakan	
6	Famili : <i>Lamiaceae</i> Nama Lokal : Miana Nama Umum : Miana Nama Ilmiah : <i>Coleus scutellarioides</i>	Mengobati bisul	2 lembar miana ditumbuk kemudian daplikasikan di area bisul, dan 1 lembarnya ditempel menutupi bagian yang sudah dibaluri	3 lembar
7	Famili : <i>Passifloraceae</i> Nama Lokal : Anggur Hutan Nama Umum : Ermot Nama Ilmiah : <i>Passiflora foetida</i>	Mengobati gatal-gatal pada badan	¼ Kg ermot direbus dengan air secukupnya sampai air mendidih, kemudian angkat dan diamkan air sampai hangat lalu mandi	¼ Kg
8	Famili : <i>Euphorbiaceae</i> Nama Lokal : Kemiri Nama Umum : Kemiri Nama Ilmiah : <i>Aleurites moluccanus</i> ; dan Famili : <i>Zingiberaceae</i> Nama Lokal : Jahe Nama Umum : Jahe Nama Ilmiah : <i>Zingiber officinale</i>	Meredahkan batuk	3 biji kemiri dan 1 ruas jari jahe di bakar, kemudian dimemarkan lalu makan	3 biji kemiri dan 1 ruas jari jahe
10	Famili : <i>Malvaceae</i> Nama Lokal : Kembang Sepatu Nama Umum : Kembang Sepatu Nama Ilmiah : <i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Mengobati bisul	7 lembar kembang Sepatu ditumbuk kemudian ditempel di area bisul	7 lembar
11	Famili : <i>Asteraceae</i> Nama Lokal : Wonga Bha	Menghentikan pendarahan pada luka baru	Rumput minjangan diambil secukupnya,	Secukupnya

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
	Nama Umum : Rumput Minjangan Nama Ilmiah : <i>Chromolaena odorata</i>		kemudia di tumbuk lalu di tempelkan pada luka	
12	Famili : <i>Asteraceae</i> Nama Lokal : Bandotan Nama Umum : Wedusan Nama Ilmiah : <i>Ageratum conyzoides</i>	Mengobati sakit diarea perut	1 genggam wedusan, ditumbuk halus lalu ditempel pada area pusar	1 genggam
13	Famili : <i>Acanthaceae</i> Nama Lokal : Keji Beling Nama Umum : Keji Beling Nama Ilmian : <i>Strobilanthes crispa</i>	Mengobati kencing manis	2 genggam keji beling direbus dengan air secukupnya, kemudia di angkat dan didiamkan sampai airnya hangat, lalu diminum	2 genggam
14	Famili : <i>Lamiaceae</i> Nama Lokal : Kumis Kucing Nama Umum : Kumis Kucing Nama Ilmiah : <i>Orthosiphon aristatus</i>	Mengobati kencing manis	1 genggam kumis kucing direbus dengan air secukupnya, kemudia di angkat dan didiamkan sampai airnya hangat, lalu diminum	1 genggam
15	Famili : <i>Zingiberaceae</i> Nama Lokal : Temulawak Nama Umum : Temulawak Nama Ilmiah : <i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Meningkatkan produksi ASI	3 ruas jari temulawak direbus dengan air secukupnya, sampai mendidih, kemudian diangkat dan didiamkan sampai airnya hangat, lalu diminum	3 ruas jari
16	Famili : <i>Zingiberaceae</i> Nama Lokal : Kunyit Nama Umum : Kunyit Nama Ilmiah : <i>Curcuma longa</i> ; dan	Menurunkan bengkak akibat keseleo	6 ruas jari kunyit dan 5 biji kemiri ditumbuk halus, kemudian di aplikasikan ke area yang bengkak lalu diferban	6 ruas jari kunyit dan 5 biji kemiri

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
	Famili : <i>Euphorbiaceae</i> Nama Lokal : Kemiri Nama Umum : Kemiri Nama Ilmiah : <i>Aleurites moluccanus</i>			
18	Famili : <i>Zingiberaceae</i> Nama Lokal : Kencur Nama Umum : Kencur Nama Ilmiah : <i>Kaempferia galanga</i>	Meredahkan sakit tenggorokan dan batuk	Dikonsumsi 1 ruas jari kencur dengan cara dikunyah	1 ruas jari
19	Famili : <i>Caricaceae</i> Nama Lokal : Pepaya Nama Umum : Pepaya Nama Ilmiah : <i>Carica papaya</i>	Menurunkan bengkak dan memar akibat kecelakaan	7-9 lembar daun pepaya direbus dengan air secukupnya, kemudian diangkat dan didiamkan hingga hangat, lalu dikompreskan pada bagian yang bengkak dan memar	7-9 lembar
20	Famili : <i>Euphorbiaceae</i> Nama Lokal : Damar Nama Umum : Jarak Pagar Nama Ilmiah : <i>Jatropha curcas</i>	Membersihkan lida putih akibat panas tinggi	Diambil getah dari 4-5 batang jarak pagar, kemudian digosok pada lidah dengan menggunakan kain kasa	4-5 batang
21	Famili : <i>Myrtaceae</i> Nama Lokal : Jambu Biji Nama Umum : Jambu Biji Nama Ilmiah : <i>Psidium guajava</i>	Mengobati diare	5 lembar daun jambu biji direbus dengan air 2 gelas, sampai air menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diangkat dan didiamkan hingga hangat, lalu diminum	5 lembar
22	Famili : <i>Solanaceae</i> Nama Lokal : Tomat Kecil	Mengobati penyakit polip hidung	1 genggam tomat rampai kecil ditumbuk dan diperas, diambil airnya,	1 genggam

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
	Nama Umum : Tomat Rampai Kecil Nama Imiah : <i>Solanum pimpinellifolium</i>		kemudian dioles pada hidung	
23	Famili : <i>Apiaceae</i> Nama Lokal : Daun Sup Nama Umum : Seledri Nama Ilmiah : <i>Apium graveolens</i>	Menurunkan hipertensi	5 tangkai daun seledri direbus dengan air secukupnya, kemudian diangkat dan didiamkan sampai hangat, lalu diminum	5 tangkai daun
24	Famili : <i>Basellaceae</i> Nama Lokal : Binahong Hujan Nama Umum : Binahong Hijau Nama Ilmiah : <i>Anredera cordifol</i>	Mengobati bisul	5 lembar binahong hijau ditumbuk halus kemudian ditempel	5 lembar
25	Famili : <i>Asteraceae</i> Nama Lokal : Bluntas Nama Umum : Bluntas Nama Ilmiah : <i>Pluchea indica</i>	Menghilangkan bau badan	1 genggam daun bluntas direbus dengan air secukupnya, kemudian diangkat dan didamkan hingga air hangat, lalu diminum	1 genggam
26	Famili : <i>Euphorbiaceae</i> Nama Lokal : Damar Nama Umum : Jarak Pagar Nama Ilmiah : <i>Jatropha curcas</i>	Menurunkan panas tinggi	Diambil 5 lembar daun jarak pagar kemudian langsung ditempelkan pada dahi	5 lembar
27	Famili : <i>Verbenaceae</i> Nama Lokal : Jati Putih Nama Umum : Jati Putih Nama Ilmiah : <i>Gmelina arborea</i>	Meredahkan nyeri pada badan	Diambil 9 lembar daun jatih putih, kemudian di tempel pada bagian badan yang nyeri lalu diferban	9 lembar

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
28	Famili : <i>Musaceae</i> Nama Lokal : Pisang Kepok Nama Umum : Pisang Kepok Nama Ilmiah : <i>Musa acuminata</i>	Mengobati penyakit lambung	Diambil 15 buah pisang kapok, kemudian dikonsumsi dengan cara di makan selama 5 hari. Hari pertama 5 buah, hari kedua 4 buah, hari ketiga 3 buah, hari keempat 2 buah dan hari kelima 1 buah	15 buah
29	Famili : <i>Musaceae</i> Nama Lokal : Pisang Kepok Nama Umum : Pisang Kepok Nama Ilmiah : <i>Musa acuminata</i>	Meredahkan nyeri pada badan	Diambil 1 lembar pucuk pisang kapok, kemudian ditempel pada badan yang nyeri, lalu diperban	1 lembar
30	Famili : <i>Zingiberaceae</i> Nama Lokal : Kencur Nama Umum : Kencur Nama Ilmiah : <i>Kaempferia galanga</i>	Meredahkan nyeri akibat sakit mandel	3 ruas jari kencur ditumbuk kemudian ditempel	3 ruas jari
31	Famili : <i>Piperaceae</i> Nama Lokal : Siri Nama Umum : Siri Nama Ilmiah : <i>Piper betle</i> ; Famili : <i>Zingiberaceae</i> Nama Lokal : Kunyit Nama Umum : Kunyit Nama Ilmiah : <i>Curcuma longa</i> ; dan Famili : <i>Fabaceae</i>	Mengobati penyakit usus	½ biji siri diiris tipis-tipis, ditumbuk dengan kunyit sampai halus, kemudian dimasukkan ke dalam gelas. Selanjutnya ambil bewo secukupnya digoreng sampai berwarna hitam, lalu ditumbuk sampai halus dan diayak. Campurkan 1 sendok bewo yang sudah halus ke dalam gelas yang sudah berisi siri dan	½ biji siri, 2 ruas jari kunyit dan biji kasingat secukupnya

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
	Nama Lokal : Bewo Nama Umum : Kasingat Nama Ilmiah : <i>Senna occidentalis</i>		kunyit, dan ditambahkan air secukupnya lalu diminum	
34	Famili : <i>Fabaceae</i> Nama Lokal : Golo Ja Nama Umum : Kacang Kupu-kupu Nama Ilmiah : <i>Clitoria mariana L.</i>	Mengobati penyakit amandel	Diambil daun kacang kupu-kupu secukupnya kemudian ditumbuk halus dan ditempelkan lalu diferban	Secukupnya
35	Famili : <i>Acanthaceae</i> Nama Lokal : Keji Beling Nama Umum : Keji Beling Nama Ilmiah : <i>Strobilanthes crispa</i>	Mengobati penyakit ginjal ringan	9-11 lembar daun keji beling direbus dengan 3 gelas air, sampai air menyusut menjadi 1 gelas dan ditambah garam kasar 3 butir, kemudian diangkat dan didamkan sampai hangat, lalu diminum	9-11 lembar
36	Famili : <i>Amaranthaceae</i> Nama Lokal : Bayam Merah Nama Umum : Bayam Merah Nama Ilmiah : <i>Amaranthus tricolor</i> ; atau Famili : <i>Amaranthaceae</i> Nama Lokal : Bayam Duri Nama Umum : Bayam Duri Nama Ilmiah : <i>Amaranthus spinosus</i>	Menaikkan tensi darah	Diambil daun bayam merah atau bayam duri secukupnya, direbus dengan air, kemudian diangkat dan didiamkan hingga hangat lalu diminum	Secukupnya
38	Famili : <i>Asteraceae</i>	Menyembuhkan	7-9 akar tapak liman dan 3 potong akar daun encok	7-9 akar tapak liman

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
	<p>Nama Lokal : Kamu A Ngasu</p> <p>Nama Umum : Tapak Liman</p> <p>Nama Ilmiah : <i>Elephantopus scaber</i> ; dan</p> <p>Famili : <i>Plumbaginaceae</i></p> <p>Nama Lokal : Akar Api</p> <p>Nama Umum : Daun Encok</p> <p>Nama Ilmiah : <i>Plumbago zeylanica</i></p>	<p>pembengkakan di bawah area pusar</p>	<p>direbus dengan air secukupnya, kemudian diangkat dan didamkan sampai hangat lalu diminum</p>	<p>dan 1 akar daun encok yang dibagi menjadi 3 potong</p>
40	<p>Famili : <i>Zingiberaceae</i></p> <p>Nama Lokal : Jahe</p> <p>Nama Umum : Jahe</p> <p>Nama Ilmiah : <i>Zingiber officinale</i> ;</p> <p>Famili : <i>Zingiberaceae</i></p> <p>Nama Lokal : Temulawak</p> <p>Nama Umum : Temulawak</p> <p>Nama Ilmiah : <i>Curcuma zanthorrhiza</i> ; dan</p> <p>Famili : <i>Zingiberaceae</i></p> <p>Nama Lokal : Kencur</p> <p>Nama Umum : Kencur</p> <p>Nama Ilmiah : <i>Kaempferia galanga</i></p>	<p>Menyembuhkan flu dan batuk</p>	<p>Diambil jahe, temulawak dan kencur secukupnya ditumbuk sampai halus kemudian dicampur dengan air dan diperas. Air perasan tersebut direbus sampai mendidih, kemudian diangkat dan didiamkan hingga dingin lalu diminum</p>	<p>Secukupnya</p>
43	<p>Famili : <i>Polypodiaceae</i></p> <p>Nama Lokal : Sisik Naga</p> <p>Nama Umum : Sisik Naga</p>	<p>Mengobati lumpuh pada anak kecil</p>	<p>Ditumbuk 1 genggam biji sisik naga, kemudian dimasukkan kedalam baskom dan ditambah</p>	<p>1 genggam</p>

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
	Nama Ilmiah <i>Pyrrosia piloselloides</i>		dengan air mendidih. Diamkan selama 12 jam lalu mandi dengan air rendaman, sambil diremas-remas dengan kain pada bagian yang lumpuh	
44	Famili : <i>Lamiaceae</i> Nama Lokal : Asi Nama Umum : Kemangi Nama Ilmiah : <i>Ocimum basilicum</i> ; dan Famili : <i>Musaceae</i> Nama Lokal : Pisang Kepok Nama Umum : Pisang Kepok Nama Ilmiah : <i>Musa acuminata</i>	Mempercepat pertumbuhan bayi di usia 8 bulan (cepat berjalan)	Diambil kemangi secukupnya dan 3 lembar jantung pisang yang sudah jatuh, dicuci bersih. Kemangi diremas-remas sedangkan jantung pisang dimemar, kemudian dimasukkan kedalam baskom ditambah dengan air mendidih. Direndam ½ jam, lalu mandi dengan air rendaman, sambil diremas-remas pada kaki	Daun kemangi secukupnya dan 3 lembar jantung pisang
46	Famili : <i>Apiaceae</i> Nama Lokal : Tapak Kuda Nama Umum : Pegagang Nama Ilmiah : <i>Centella asiatica</i>	Mengobati infeksi saluran kencing	1 genggam pegagang direbus dengan air secukupnya, kemudian diangkat dan didiamkan hingga dingin, lalu diminum	1 genggam
47	Famili : <i>Myrtaceae</i> Nama Lokal : Daun Salam Nama Umum : Daun Salam Nama Ilmiah : <i>Syzygium polyanthum</i>	Menurunkan kolesterol	9 lembar daun salam direbus dengan air secukupnya, kemudian diangkat dan didiamkan sampai hangat lalu diminum	9 lembar

No	Nama Tanaman	Khasiat	Cara Pengolahan	Dosis Empiris
48	Famili : <i>Moringaceae</i> Nama Lokal : Wona Nama Umum : Kelor Nama Ilmiah : <i>Moringa oleifera</i>	Mengobati penyakit lambung	Dimasak daun kelor secukupnya, kemudian di angkat lalu dimakan	Secukupnya

Berdasarkan **tabel 4.2** diatas bahwa tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Wolowea ada 48 jenis tanaman yang dibagi menjadi 22 famili dengan kategori famili terbanyak pertama yaitu *Asteraceae* yang terdapat 5 tanaman, diantaranya tapak liman, bluntas, bandotan, rumput minjangan dan afrika. Kedua ada famili *Zingiberaceae* dengan 4 tanaman yaitu kencur, temulawak, jahe dan kunyit. Ketiga ada famili *Lamiaceae* dengan 3 tanaman yaitu kemangi, kumis kucing dan miana. Keempat ada beberapa famili yang terdiri dari 2 tanaman diantaranya ada *Myrtaceae* (daun salam dan jambu biji), *Apiaceae* (pegangang dan seledri), *Amaranthaceae* (bayam merah dan bayam duri), *Acanthaceae* (keji beling, dan daun pudding hitam), *Fabaceae* (kacang kupu-kupu dan kasingat) dan *Euphorbiaceae* (jarak pagar dan kemiri).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa famili *Zingiberaceae* merupakan famili dengan 4 tanaman yang paling banyak atau sering digunakan masyarakat Suku Soa Wunu Wau untuk pengobatan tradisional. Famili *Zingiberaceae* sering digunakan dikarenakan merupakan tanaman yang berasal dari Asia Tropis seperti Cina, India, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Famili *Zingiberaceae* juga terkenal sebagai bahan obat dan bumbu dapur. Pada data penelitian ini famili *Zingiberaceae* dengan 4 tanamannya digunakan untuk mengobati flu, batuk, usus, amandel, tenggorokan, bengkak akibat keseleo dan produksi ASI. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari (Aldi *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa famili *Zingiberaceae* sering dijumpai dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat dikarenakan spesies dari family ini mudah di budidaya serta manfaatnya yang beragam dalam kesehatan membuat spesies dari family ini banyak digunakan oleh masyarakat setempat.

4.1.3 Determinasi Tanaman Tradisional

Determinasi dilakukan di UPT Laboratorium Herbal Materia Medika Batu. Pada penelitian kali ini, yang dilakukan determinasi adalah tanaman yang sering atau selalu digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau sedangkan di Pulau Jawa jarang digunakan, serta tanaman yang tidak diketahui. Tanaman yang

dilakukan determinasi meliputi sisik naga, tapak liman, afrika, jagung jali, rambusa/ermot, rumput minjangan, wedusan, jarak pagar, jati putih, sirih, kacang kupu-kupu dan daun encok. Determinasi dilakukan pada tanggal 03 Mei 2024, dengan hasil determinasi dapat dilihat pada **tabel 4.3**

Tabel 4.3 Hasil Determinasi

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	No. Surat Determinasi
1	Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i> <i>Delilel</i>	000.9.3/ 1312/ 102.20/ 2024
2	Jagung Jali	<i>Coix lacryma-jobi</i> L.	000.9.3/ 1313/ 102.20/ 2024
3	Rembusa/Ermot	<i>Passiflora foetida</i> L.	000.9.3/ 1314/ 102.20/ 2024
4	Rumput Minjangan	<i>Chromolaena odorata</i> (L.)	000.9.3/ 1315/ 102.20/ 2024
5	Wedusan	<i>Ageratum conyzoides</i> L	000.9.3/ 1316/ 102.20/ 2024
6	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	000.9.3/ 1317/ 102.20/ 2024
7	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	000.9.3/ 1318/ 102.20/ 2024
8	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	000.9.3/ 1319/ 102.20/ 2024
9	Kacang Kupu-Kupu	<i>Centrosema arenarium</i> Benth	000.9.3/ 1320/ 102.20/ 2024
10	Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	000.9.3/ 1321/ 1.2.20/ 2024
11	Daun Encok	<i>Plumbago zeylanica</i> L.	000.9.3/ 1322/ 102.20/ 20214
12	Sisik Naga	<i>Pyrrosia piloselloides</i> (L) M.G.Price	000.9.3/ 1323/ 102.20/ 20214

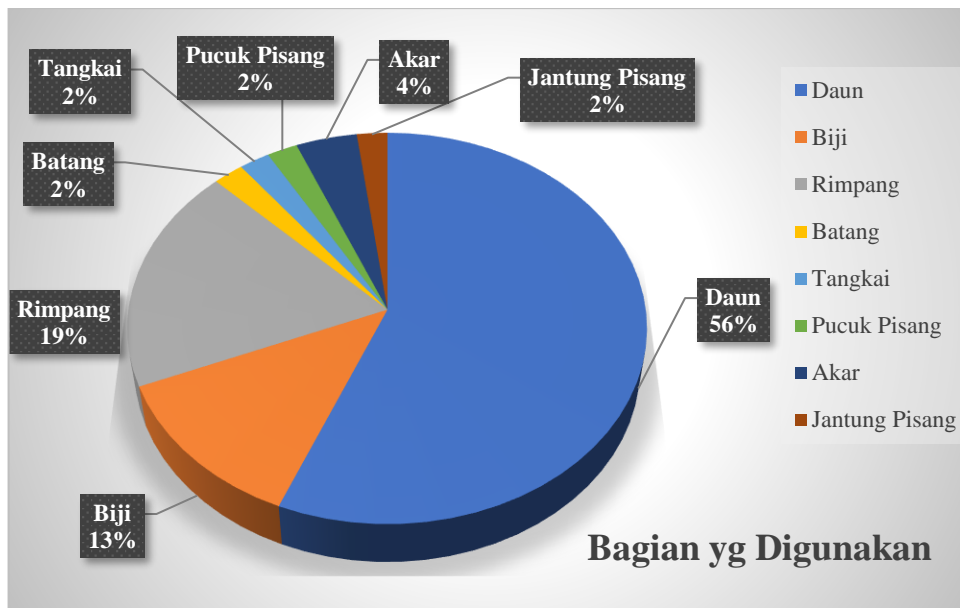
4.1.4 Bagian Tanaman Yang Digunakan

Tabel 4.4 Bagian Yang Digunakan

No	Nama Tanaman	Bagian yang Digunakan
1	Daun Puding Hitam	Daun
2	Daun Mimba	Daun
3	Daun Afrika	Daun
4	Jali	Biji
5	Miana	Daun

6	Ermot	Daun
7	Kemiri	Biji
8	Jahe	Rimpang
9	Kembang Sepatu	Daun
10	Rumput Minjangan	Daun
11	Wedusan	Daun
12	Keji Beling	Daun
13	Kumis Kucing	Daun
14	Temulawak	Rimpang
15	Kunyit	Rimpang
16	Kencur	Rimpang
17	Pepaya	Daun
18	Jarak Pagar	Daun dan Batang
19	Jambu Biji	Daun
20	Tomat rampai Kecil	Daun
21	Daun Seledri	Daun dan Tangkai
22	Binahong Hijau	Daun
23	Bluntas	Daun
24	Jati Putih	Daun
25	Pisang Kepok	Buah, Pucuk Pisang dan Jantung Pisang
26	Sirih	Biji
27	Kasingsat	Biji
28	Kacang kupu-kupu	Daun
29	Bayam Merah	Daun
30	Bayam Duri	Daun
31	Tapak Liman	Daun
32	Akar Api/Daun Encok	Daun
33	Sisik Naga	Biji
34	Kemangi	Daun
35	Pegagang	Daun
36	Daun Salam	Daun
37	Kelor	Daun

Tabel diatas menjelaskan naman tanaman beserta bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau. Untuk persentase setiap bagian tanaman dapat dilihat pada **gambar 4.1**



Gambar 4.1 Persentase bagian tanaman yang digunakan

Berdasarkan **gambar 4.1** diatas menjelaskan bahwa persentase bagian tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau dalam pengobatan secara tradisional. Bagian tanaman yang biasa digunakan antara lain daun, rimpang, biji, akar, batang, tangkai, pucuk pisang dan jantung pisang. Bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau adalah daun dengan persentase sebesar 56% atau 27 tanaman, rimpang dengan persentase sebesar 19% atau 9 tanaman, biji dengan persentase sebesar 13% atau 6 tanaman, akar 4% atau 2 tanaman dan bagian lainnya dengan persentase 2% atau 1 tanaman (batang, tangkai, pucuk pisang dan jantung pisang).

Diketahui dari diagram diatas bahwa persentase daun jauh lebih banyak dari bagian lainnya dengan 27 spesies tanaman. Bagian daun banyak digunakan karena daun merupakan bagian yang paling mudah didapatkan dan pemanfaatannya sangat mudah. Bagian daun merupakan bagian yang hampir selalu melimpah di alam, sangat mudah dijumpai, pengambilan dan pengolahan tergolong sangat mudah dan sederhana. Khasiat dari daun diketahui lebih banyak penyembuhannya dibandingkan dengan bagian tanaman yang lain. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari (Katarina *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling mudah didapatkan dan hampir selalu tersedia serta memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan organ tumbuhan lainnya. Daun juga umumnya memiliki tekstur yang lunak, kandungan air yang tinggi(70%-80%), tempat akumulasi fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur zat organik yang memiliki sifat

menyembuhkan penyakit. Selain itu, cara pengolahannya lebih mudah dibandingkan bagian lain dari tumbuhan dan mempunyai khasiat yang lebih baik dan pengambilan daun sebagai obat tidak akan merusak tumbuhan karena mudah untuk tumbuh kembali.

Menurut Siswanto (2002) pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat tradisional yang mencakup berbagai organ tumbuhan yang dijadikan sebagai obat dapat diambil seluruh atau sebagian organnya untuk diramu sebagai tumbuhan berkhasiat obat tradisional. Setiap organ tumbuhan yang diambil mempunyai khasiat yang berbeda. Pemanfaatan bagian atau organ tumbuhan untuk setiap jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau tidak selalu sama dan tergantung pada sakit/penyakit yang mau diobati, karena setiap organ mempunyai khasiat yang berbeda-beda.

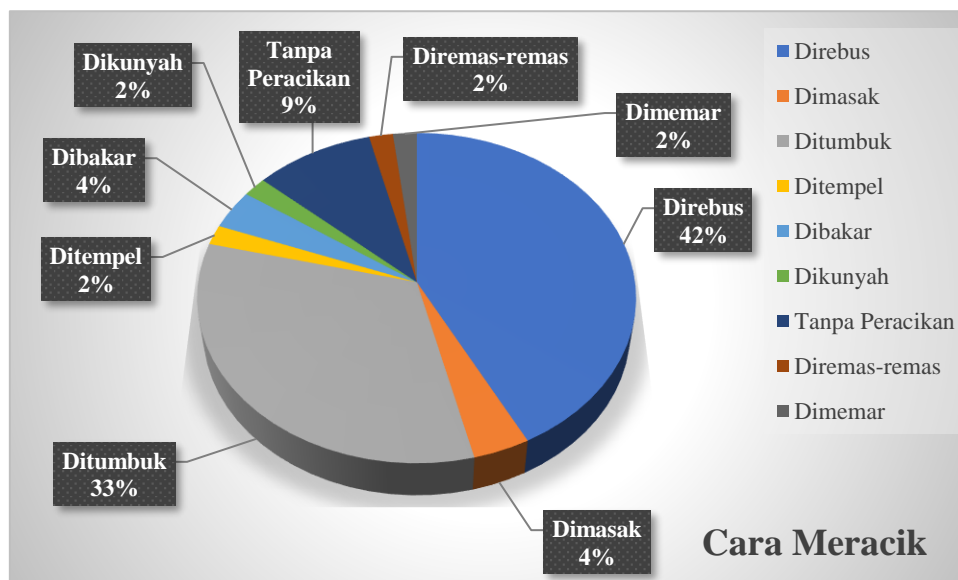
4.1.5 Cara Meracik

Tabel 4.5 Cara Meracik

No	Nama Tanaman	Cara Meracik
1	Daun Puding Hitam	Direbus
2	Daun Mimba	Direbus
3	Daun Afrika	Direbus
4	Jali	Dimasak
5	Miana	Ditumbuk dan Ditempel
6	Ermot	Direbus
7	Kemiri	Dibakar dan Ditumbuk
8	Jahe	Dibakar, Ditumbuk dan Direbus
9	Kembang Sepatu	Ditumbuk
10	Rumput Minjangan	Ditumbuk
11	Wedusan	Ditumbuk
12	Keji Beling	Direbus
13	Kumis Kucing	Direbus
14	Temulawak	Ditumbuk dan Direbus
15	Kunyit	Ditumbuk
16	Kencur	Dikunyah, Ditumbuk, Ditempel dan Direbus
17	Pepaya	Direbus
18	Jarak Pagar	Tanpa Peracikan
19	Jambu Biji	Direbus
20	Tomat rampai Kecil	Ditumbuk

21	Daun Seledri	Direbus
22	Binahong Hijau	Ditumbuk
23	Bluntas	Direbus
24	Jati Putih	Tanpa Peracikan
25	Pisang Kepok	Tanpa Peracikan dan Dimemar
26	Sirih	Ditumbuk
27	Kasingsat	Ditumbuk
28	Kacang kupu-kupu	Ditumbuk
29	Bayam Merah	Direbus
30	Bayam Duri	Direbus
31	Tapak Liman	Direbus
32	Daun Encok	Direbus
33	Sisik Naga	Ditumbuk
34	Kemangi	Diremas-remas
35	Pegagang	Direbus
36	Daun Salam	Direbus
37	Kelor	Dimasak

Tabel diatas menjelaskan naman tanaman beserta cara meracik. Untuk persentase cara meracik dapat dilihat pada **gambar 4.2**



Gambar 4.2 Persentase Cara Meracik

Berdasarkan **gambar 4.2** cara meracik obat tradisional oleh masyarakat Desa Wolowea yaitu dengan cara direbus, dimasak, ditumbuk, ditempel, dibakar, dikunyah, tanpa peracikan, diremas-remas dan dimemar. Pada cara penggunaan ini diketahui bahwa persentasi paling besar yaitu dengan cara direbus yang memiliki persentase

sebesar 42% dengan 22 spesies tanaman, kedua yaitu dengan cara ditumbuk yang memiliki persentase sebesar 33% dengan 17 spesies tanaman, ketiga dengan cara tanpa peracikkan yang memiliki persentase sebesar 9% dengan 5 spesies tanaman, keempat yaitu dengan cara dimasak dan dibakar yang memiliki persentase sebesar 4% dengan 2 spesies tanaman, terakhir ada dengan cara ditempel, dikunyah, diremas-remas dan dimemar yaitu memiliki persentase paling rendah sebesar 2% dengan 1 spesies tanaman.

Diketahui bahwa persentase tertinggi pada cara meracik yaitu dengan cara direbus yaitu sebesar 42% dengan 22 spesies tanaman. Hal ini juga didukung dengan penelitian (Katarina *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa cara merebus paling banyak digunakan karena dengan direbus senyawa-senyawaa yang terdapat dalam tumbuhan lebih cepat terurai sehingga khasiatnya lebih cepat dan efektif. Selain itu, tumbuhan obat yang direbus lebih mudah diserap tubuh dan memiliki reaksi yang lebih cepat. Perebusan terhadap tumbuhan obat dapat mengurangi aroma mentah tumbuhan sehingga lebih enak dikonsumsi.

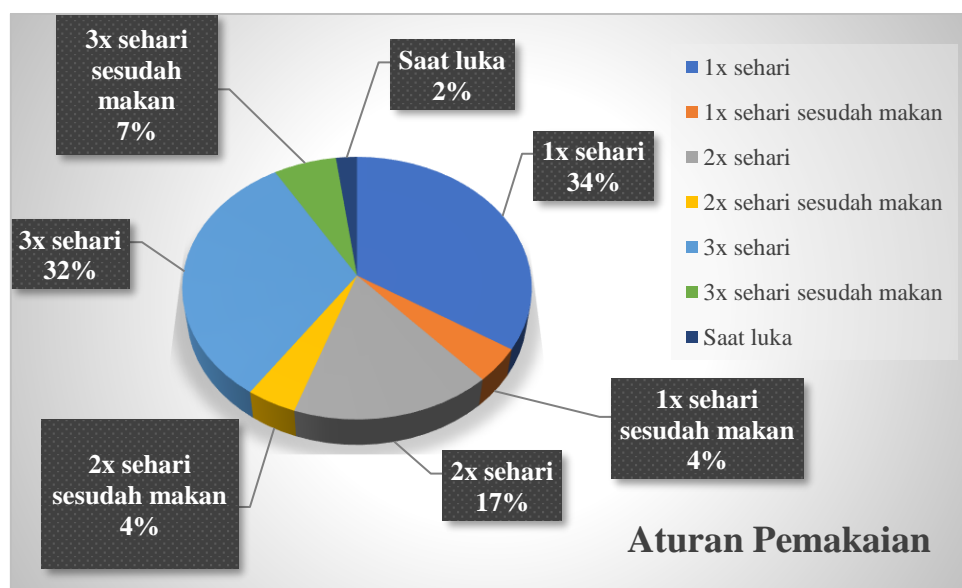
4.1.6 Aturan Pemakaian

Tabel 4.6 Aturan Pakai

No	Nama Tanaman	Aturan Pakai
1	Daun Puding Hitam	2x sehari sesudah makan
2	Daun Mimba	1x sehari
3	Daun Afrika	1x sehari
4	Jali	3x sehari
5	Miana	3x sehari
6	Ermot	2x sehari
7	Kemiri	1x sehari sesudah makan dan 2x sehari
8	Jahe	1x sehari sesudah makan dan 3x sehari
9	Kembang Sepatu	1x sehari
10	Rumput Minjangan	Saat luka
11	Wedusan	1x sehari
12	Keji Beling	3x sehari dan 1x sehari
13	Kumis Kucing	3x sehari
14	Temulawak	3x sehari
15	Kunyit	2x sehari dan 1x sehari
16	Kencur	3x sehari dan 2x sehari

17	Pepaya	1x sehari
18	Jarak Pagar	1x sehari dan 3x sehari
19	Jambu Biji	3x sehari
20	Tomat rampai Kecil	1x sehari
21	Daun Seledri	3x sehari
22	Binahong Hijau	2x sehari
23	Bluntas	3x sehari
24	Jati Putih	1x sehari
25	Pisang Kepok	1x sehari dan 2x sehari
26	Sirih	1x sehari
27	Kasingsat	1x sehari
28	Kacang kupu-kupu	3x sehari sesudah makan
29	Bayam Merah	1x sehari
30	Bayam Duri	1x sehari
31	Tapak Liman	3x sehari sesudah makan
32	Daun Encok	3x sehari sesudah makan
33	Sisik Naga	1x sehari
34	Kemangi	2x sehari
35	Pegagang	3x sehari
36	Daun Salam	3x sehari
37	Kelor	2x sehari

Tabel diatas menjelaskan naman tanaman beserta aturan pemakaian. Untuk persentase aturan pemakaian dapat dilihat pada **gambar 4.3**



Gambar 4.3 Persentase Aturan Pemakaian

Berdasarkan **gambar 4.3** menunjukkan bahwa aturan pemakaian untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau yaitu 1x sehari, 1x sehari sesudah makan, 2x sehari, 2x sehari sesudah makan, 3x sehari, 3x sehari sesudah makan dan pada saat luka. Diketahui bahwa persentase aturan pemakaian paling besar yaitu 1x sehari dengan persentase 34% dengan 16 tanaman, persentase terbesar kedua yaitu aturan pakai 3x sehari sebesar 32% dengan 15 tanaman, persentase ketiga yaitu aturan pakai 2x sehari sebesar 17% dengan 8 tanaman, persentase keempat yaitu aturan pakai 3x sehari sesudah makan sebesar 7% dengan 3 tanaman, persentase kelima yaitu aturan pakai 1x sehari sesudah makan dan 2x sehari sesudah makan sebesar 4% dengan 2 tanaman, dan yang terakhir persentase aturan pakai saat luka saja sebesar 2% dengan 1 tanaman.

Diketahui dari diagram diatas persentase aturan pakai paling besar yaitu 1x sehari sebesar 34% dengan 16 tanaman. Hal ini dikarenakan secara umum obat tradisional mengandung senyawa kimia yang kompleks sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan efek terapi, berbeda dengan obat kimia yang hanya mengandung 1 senyawa untuk mengatasi suatu penyakit.

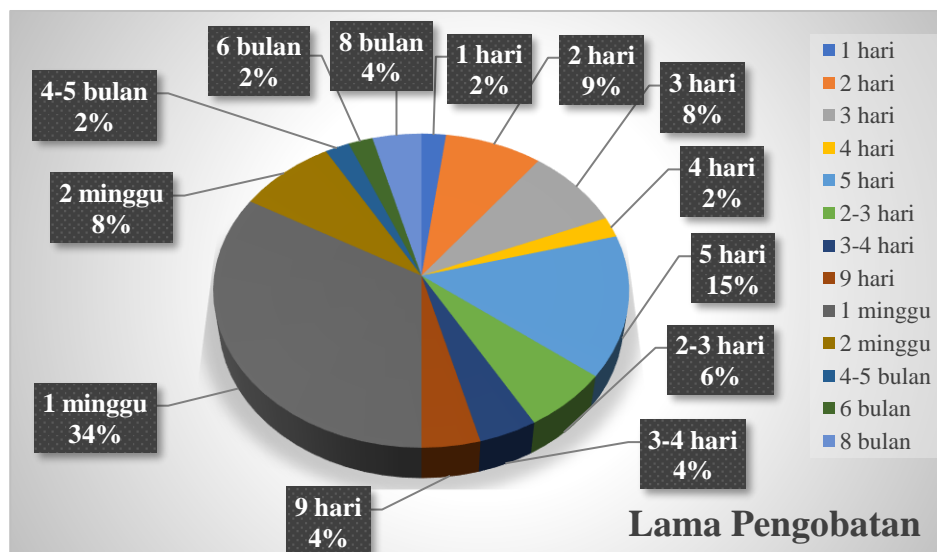
4.1.7 Lama Pengobatan

Tabel 4.7 Lama Pengobatan

No	Nama Tanaman	Lama Pengobatan
1	Daun Puding Hitam	1 minggu dan 5 hari
2	Daun Mimba	1 minggu
3	Daun Afrika	2 minggu
4	Jali	6 bulan
5	Miana	3 hari
6	Ermot	1 minggu
7	Kemiri	1 minggu
8	Jahe	1 minggu dan 3x sehari
9	Kembang Sepatu	5 hari
10	Rumput Minjangan	1 hari
11	Wedusan	3 hari
12	Keji Beling	5 hari dan 9 hari
13	Kumis Kucing	5 hari
14	Temulawak	1 minggu dan 3x sehari
15	Kunyit	1 minggu

16	Kencur	1 minggu dan 3x sehari
17	Pepaya	5 hari
18	Jarak Pagar	2 hari dan 3 hari
19	Jambu Biji	3 hari
20	Tomat rampai Kecil	2 minggu
21	Daun Seledri	2 minggu
22	Binahong Hijau	1 minggu
23	Bluntas	2 hari
24	Jati Putih	5 hari
25	Pisang Kepok	5 hari, 4 hari dan 8 bulan
26	Sirih	1 minggu
27	Kasingsat	1 minggu
28	Kacang kupu-kupu	1 minggu
29	Bayam Merah	2 hari
30	Bayam Duri	2 hari
31	Tapak Liman	3-4 hari
32	Daun Encok	3-4 hari
33	Sisik Naga	4-5 bulan
34	Kemangi	8 bulan
35	Pegagang	2 minggu
36	Daun Salam	1 minggu
37	Kelor	9 hari

Tabel diatas menjelaskan naman tanaman beserta lama pengobatan. Untuk persentase lama pengobatan dapat dilihat pada **gambar 4.4**



Gambar 4.4 Persentase Lama Pengobatan

Berdasarkan **gambar 4.4** menunjukkan bahwa lama pengobatan untuk pengobatan tradisional oleh Masyarakat Suku Soa Wunu Wau yaitu 1 hari,, 2 hari, 3 hari, 4 hari, 5 hari, 2-3 hari, 3-4 hari, 9 hari, 1 minggu, 2 minggu, 4-5 bulan, 6 bulan dan 8 bulan. Persentase paling tinggi yaitu pada lama pengobatan 1 minggu sebesar 34% dengan 16 spesies tanaman, kedua persentasi lama pengobatan 5 hari sebesar 15% dengan 7 tanaman, ketiga persentase lama pengobatan 2 hari sebesar 9% dengan 4 tanaman, keempat persentase lama pengobatan 3 hari dan 2 minggu sebesar 8% dengan 4 tanaman, kelima persentase lama pengobatan 2-3 hari sebesar 6% dengan 3tanaman, keenam persentase lama pengobatan 3-4 hari, 9 hari dan 8 bulan sebesar 4% dengan 2 tanaman dan yang terakhir persentase lama pengobatan 1 hari, 4 hari, 4-5 bulan dan 6 bulan sebesar 2% dengan 1 tanaman

Diketahui persentasi paling tinggi yaitu pada lama pengobatan 1 minggu sebesar 34% dengan 16 spesies tanaman. Hal ini dikarenakan secara turun temurun masyarakat di Suku Soa Wunu Wau sebagian besar mempercayai pengobatan tradisional berjumlah ganjil, ini juga didukung dengan penelitian dari (Kadek *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa menggunakan bagian tanaman, lama pengobatan serta hal-hal yang berkaitan pada pengobatan tradisional dengan kelipatan ganjil baik 3, 5, 7 merupakan angka kesukaan maha pencipta.

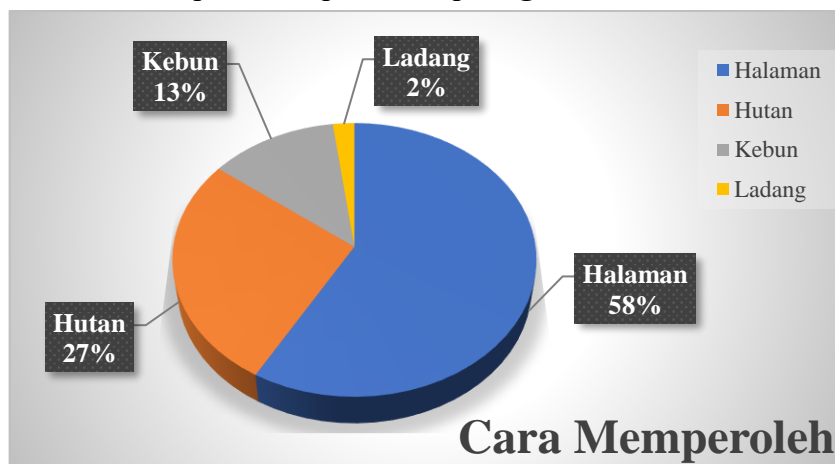
4.1.8 Cara Memperoleh Tanaman

Tabel 4.8 Cara Memperoleh

No	Nama Tanaman	Cara Memperoleh
1	Daun Puding Hitam	Halaman
2	Daun Mimba	Halaman
3	Daun Afrika	Halaman
4	Jali	Ladang
5	Miana	Halaman
6	Ermot	Hutan
7	Kemiri	Halaman
8	Jahe	Kebun
9	Kembang Sepatu	Pagar Rumah
10	Rumput Minjangan	Hutan
11	Wedusan	Hutan
12	Keji Beling	Hutan
13	Kumis Kucing	Halaman

14	Temulawak	Halaman
15	Kunyit	Halaman
16	Kencur	Halaman
17	Pepaya	Halaman
18	Jarak Pagar	Halaman
19	Jambu Biji	Kebun
20	Tomat rampai Kecil	Halaman
21	Daun Seledri	Halaman
22	Binahong Hijau	Halaman
23	Bluntas	Halaman
24	Jati Putih	Kebun
25	Pisang Kepok	Halaman
26	Sirih	Kebun
27	Kasingsat	Hutan
28	Kacang kupu-kupu	Hutan
29	Bayam Merah	Halaman
30	Bayam Duri	Hutan
31	Tapak Liman	Hutan
32	Daun Encok	Hutan
33	Sisik Naga	Hutan
34	Kemangi	Halaman
35	Pegagang	Hutan
36	Daun Salam	Hutan
37	Kelor	Halaman

Tabel diatas menjelaskan naman tanaman beserta cara memperoleh. Untuk persentase cara memperoleh dapat dilihat pada **gambar 4.5**



Gambar 4.5 Persentase Cara memperoleh tanaman

Berdasarkan **gambar 4.5** menunjukkan bahwa cara memperoleh tanaman oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau dari halaman rumah, hutan, kebun dan ladang. Untuk persentase cara memperoleh tanaman paling tinggi pada Masyarakat Suku Soa Wunu Wau yaitu dari halaman rumah sebesar 58%, selanjutnya dari hutan sebesar 27%, berikutnya dari kebun dengan persentase sebesar 13% dan terakhir dari ladang dengan persentase sebesar 2%.

Diketahui persentase cara memperoleh tanaman paling tinggi yaitu dari halaman rumah yaitu sebesar 58%, dikarenakan Masyarakat Suku Soa Wunu Wau memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami kebutuhan pangan dan juga tumbuhan obat keluarga. Hal ini didukung dengan penelitian dari (Bupu *et al.*, 2023) yang menyatakan tumbuhan yang diambil di pekarangan rumah sendiri menunjukkan kepada kita bahwa habitat buatan manusia sangat penting sebagai sumber utama tumbuhan obat.

4.1.9 Usia Tanaman, Cara Penyimpanan, Waktu Penyimpanan, dan Waktu

Pengambilan Tanaman

Pada pembahasan ini saling berkaitan bahwa tanaman perlu memperhatikan usia, penyimpanan, waktu penyimpanan, dan waktu pengambilan. Usia tanaman yang digunakan cenderung tua, dikarenakan telah reproduksi atau berbuah.

Cara penyimpanan cukup berbeda seperti di toples, plastik, dan dalam ruangan terbuka. Beberapa tanaman disimpan di toples seperti jali dan kasingat, ada beberapa yang disimpan di plastik seperti jati putih dan daun salam, ada juga yang disimpan di ruangan terbuka diantaranya anggur hutan/ermot, kemiri, jahe, kunyit dan pisang kapok.

Waktu penyimpanan ada yang langsung atau tidak langsung sesuai kebutuhan masing-masing masyarakat, untuk waktu penyimpanan bervariasi diantaranya ada waktu penyimpanan tanaman jali yaitu selama 12 jam, waktu penyimpanan tanaman ermot, kemiri dan jahe selama 1 hari, waktu penyimpanan kunyit, kasingat dan daun salam selama 1 minggu, waktu penyimpanan jati putih dan pisang kapok selama 3-4 jam.

Waktu pengambilan tanaman bervariasi diantaranya saat pagi, siang, sore dan malam hari atau langsung pada saat luka. Masyarakat Suku Soa Wunu Wau lebih banyak mengambil tanaman untuk pengobatan tradisional yakni pada pagi hari. Bahwasannya menurut masyarakat Suku Soa Wunu Wau pengambilan tanaman

obat pada pagi hari dipercaya dapat memberikan efek terapi lebih maksimal dikarenakan tanaman obat pada pagi hari masih segar dan bersih terdusi dengan embun pagi secara alami dan belum terpapar polusi disiang hari.

4.1.10 Cara Pengeringan dan Cara Meracik

Pada pembahasan ini diketahui bahwa masyarakat Suku Soa Wunu Wau dari seluruh data yang diambil hanya terdapat satu tumbuhan yang memerlukan proses pengeringan yaitu tumbuhan jali yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI. Dilakukan pengeringan dengan cara menjemur jali dibawah sinar matahari langsung, dijemur selama 3 hari jika cuacanya cerah dan panas dengan Tingkat kelembaban rendah. Namun, jika cuaca berawan, atau lembab proses pengeringan bisa memakan waktu yang lama, bisa mencapai 1 minggu.

Cara meracik tanaman di Desa Wolowea ada yang tanpa peracikan dan ada yang memerlukan peracikan, yang tanpa peracikan ada beberapa spesies tanaman, seperti jatih putih langsung ditempelkan pada badan yang nyeri. Sedangkan tanaman dengan peracikan cukup banyak seperti kemiri dan jahe dengan cara dibakar dalam keadaan utuh, menggunakan api langsung, lama pembakaran 3 sampai 5 menit, perubahan yang terjadi setelah dibakar menjadi kuning kecokelatan, setelah itu dimemar lalu dimakan.

4.1.11 Lama Pengobatan dan Efek Samping

Lama pengobatan tradisional bisa bergantung pada penyakit yang diderita 1 hari, 2 hari, 3 hari, 4 hari, 5 hari, 2-3 hari, 3-4 hari, 9 hari, 1 minggu, 2 minggu, 4-5 bulan, 6 bulan dan 8 bulan. Untuk penyembuhan yang memakan waktu paling cepat yaitu salah satunya ada tanaman rumput minjangan, untuk penyembuhan luka digunakan langsung pada luka tanpa pengolahan, penyembuhan ini hanya terjadi 1 hari. Untuk penyembuhan yang memakan waktu paling lama ialah kemangi dan jantung pisang kepok dengan penggunaan kemangi diremas-remas, sedangkan jantung pisang diambil 3 lembar jantung pisang yang sudah jatuh di cuci bersih kemudian di memear. Kedua bahan disimpan di dalam baskom dan ditambahin air mendidih, diam selama ½ jam lalu mandi sambil di remas-remas pada kaki bayi, dilakukan 2x sehari pagi dan sore. Lama pengobatannya yaitu selama 8 bulan

Efek samping dari tanaman obat yang digunakan biasanya tidak begitu berdampak daripada menggunakan obat konvensional, hal ini sangat sesuai dengan

beberapa penelitian bahwasanya obat tradisional yang menggunakan obat tradisional minim akan efek samping.

4.1.12 Analisa Data UV, ICF dan FL

Tabel 4.9 Use Value (UV), Informan Consensus Factor (ICF), Fidelity Level (FL)

No	Nama Tumbuhan	Kategori Penyakit	UV	FL	ICF
1	Daun Ungu/ Daun Puding Hitam	Ambeien	0.1	50%	0
2	Daun Mimba	Gatal-gatal	0.2	66.60%	0.5
	Daun Afrika		0.4	80%	
	Anggur Hutan/ ermot		0.1	50%	
3	Daun Ungu/ Daun Puding Hitam	HB	0.1	50%	0
4	Jali	Produksi ASI	0.1	50%	0
	Temulawak		0.2	66.60%	
5	Miana	Bisul	0.5	83.30%	0.6
	Kembang Sepatu		0.3	75%	
	Binahong Hijau		0.2	66.60%	
6	Kemiri	Batuk	0.4	80%	0
	Jahe		0.2	66.60%	
	Kencur		0.3	75%	
	Temulawak		0.2	66.60%	
7	Wonga Bha/ Rumput Minjangan	Menghentikan darah pada luka baru	0.2	66.60%	1
8	Wedusan	Sakit diarea perut	0.1	50%	0
9	Keji Beling	Kencing manis	0.2	66.60%	0
	Kumis Kucing		0.1	50%	
10	Kunyit	Menurunkan bengkak akibat keseleo	0.3	75%	0
	Kemiri		0.4	80%	
11	Kencur	Sakit tenggorokan	0.3	75%	1

12	Pepaya	Bengkak akibat kecelakan	0.2	66.60%	1
13	Pepaya	Memar akibat kecelakaan	0.2	66.60%	1
14	Damar/Jarak Pagar	Membersihkan lidah putih akibat panas tinggi	0.2	66.60%	0
15	Jambu Biji	Diare	0.1	50%	0
16	Tomat Rampai Kecil	Polip hidung	0.1	50%	0
17	Daun Sup/Seledri	Hipertensi	0.1	50%	0
18	Bluntas	Bau badan	0.1	50%	0
19	Damar/Jarak Pagar	Panas tinggi	0.2	66.60%	1
20	Jati Putih	Nyeri pada badan	0.2	66.60%	0.5
	Pisang Kepok		0.3	75%	
21	Pisang Kepok	Lambung	0.3	75%	0.75
	Kelor		0.4	80%	
22	Daun Golo Ja/Kacang kupu-kupu	Amandel	0.1	50%	0
	Kencur		0.3	75%	
23	Siri	Usus	0.3	75%	0
	Kunyit		0.3	75%	
	Bewo/Kasingat		0.3	75%	
24	Keji Beling	Ginjal ringan	0.2	66.60%	0
25	Bayam Merah	Menaikkan tensi darah	0.2	66.60%	0
	Bayam Duri		0.2	66.60%	
26	Tapak Liman	Pembengkakan di bawah area pusar	0.2	66.60%	0
	Kota Kata/Akar Api/Daun Encok		0.2	66.60%	
27	Jahe	Flu	0.2	66.60%	0.3
	Temulawak		0.2	66.60%	
	Kencur		0.3	75%	

28	Zea Ji/Sisik Naga	Lumpuh pada anak kecil	0.1	50%	0
29	Kemangi	Pertumbuhan bayi di usia 8/9 bulan (cepat berjalan)	0.1	66.60%	0
	Pisang Kepok		0.3	75%	
30	Pegagang	Infeksi Saluran Kencing	0.1	50%	0
31	Daun Salam	Menurunkan Kolesterol	0.1	50%	0

Pada **tabel 4.4** menunjukkan hasil UV dari masing-masing tanaman yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan UV dari 9 informan (narasumber) sebanyak 48 spesies tanaman. Spesies tanaman dengan UV tertinggi adalah tanaman miana untuk mengobati bisul dengan UV 0,5. Untuk UV terendah ada 13 spesies tanaman diantaranya daun puding hitam, jali, ermot, wedusan, kumis kucing, jambu biji, tomat rampai kecil, seledri, beluntas, kacang kupu-kupu, sisik naga, pegagang dan daun salam dengan UV 0,1. Perhitungan *Use Value* (UV) hasil atau nilai perhitungan mencapai 1 atau lebih dari 1 dianggap tanaman itu paling penting atau paling banyak digunakan.

Berdasarkan perhitungan ICF pada **tabel 4.4** menunjukkan ada 31 jenis penyakit. Penyakit yang memiliki nilai ICF tertinggi ada 5 jenis penyakit (bila mendekati 1 atau 1) yaitu; menghentikan darah pada luka baru 1, sakit tenggorokan 1, bengkak akibat kecelakaan 1, memar akibat kecelakaan 1 dan panas tinggi 1. Penyakit yang memiliki nilai rendah (bila mendekati nol atau nol) diantaranya; ambeien, HB, produksi ASI, batuk, sakit diarea perut, kencing manis, menurunkan bengkak akibat keseleo, membersihkan lidah putih akibat panas tinggi, diare, polip hidung, hipertensi, bau badan, amandel, usus, ginjal ringan, menaikkan tensi darah, pembengkakkan di bawah area pusar, lumpuh pada anak kecil, pertumbuhan bayi di usia 8/9 bulan (cepat berjalan), infeksi saluran kencing dan menurunkan kolesterol.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data UV dan ICF maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis nilai hasil *Fidelity Level* (FL) didapatkan hasil tanaman dengan persentase FL tertinggi dari 48 jenis tanama yaitu tanaman miana sebesar 83.30% yang digunakan untuk mengobati bisul. Dan nilai FL

terendah ada di angka 50% diantaranya ada tanaman daun puding hitam yang digunakan untuk mengobati penyakit ambeien, tanaman anggur hutan/ermot yang digunakan untuk mengobati gatal-gatal, tanaman daun puding hitam yang digunakan untuk mengobati HB, tanaman jali yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI, tanaman wedusan yang digunakan untuk mengobati sakit diarea perut, tanaman kumis kucing yang digunakan untuk mengobati kencing manis, tanaman jambu biji yang digunakan untuk mengobati diare, tanaman tomat rampai kecil yang digunakan untuk mengobati polip hidung, tanaman selederi yang digunakan untuk mengobati hipertensi, tanaman bluntas yang digunakan untuk menghilangkan bau badan, tanaman kacang kupu-kupu yang digunakan untuk mengobati amandel, tanaman sisik naga yang digunakan untuk mengobati lumpuh pada anak kecil, tanaman pegagang yang digunakan untuk mengobati infeksi saluran kencing dan yang terakhir ada daun salam yang digunakan untuk menurunkan kolesterol. Nilai FL semakin tinggi maka tanaman atau tumbuhan tersebut dianggap semakin penting kegunaannya dan apabila semakin sedikit nilai FL maka tanaman atau tumbuhannya dianggap tidak begitu penting dalam pengobatan tradisional di daerah tersebut.

Untuk nilai tertinggi UV dan FL terdapat pada tanaman miana. Hal ini dikarenakan miana banyak tumbuh di Indonesia dan memiliki banyak manfaat, ini juga didukung dengan penelitian dari (Kaban *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa tanaman miana mengandung senyawa metabolit yang dapat digunakan sebagai pengobatan antibakteri, diare, mengatasi bisul, dan penambah nafsu makan yaitu kandungan flavonoid, tannin, alkaloid dan senyawa fenol.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Inventarisasi Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional didapatkan dari 9 Informan. Diperoleh hasil 48 spesies tanaman yang dibagi menjadi 22 *Familia* untuk mengobati 31 jenis penyakit dengan Famili *Asteraceae* paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau
2. Pemanfaatan bagian tanaman sebagai obat tradisional di Suku Soa Wunu Wau diperoleh bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun.
3. Cara pengolahan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Soa Wunu Wau memiliki cara proses pengolahan yang berbeda-beda yaitu dengan cara direbus, dimasak, ditumbuk, ditempel, dibakar, dikunyah, tanpa peracikan, diremas-remas dan dimemar. Cara direbus yang paling banyak digunakan.
4. Aturan pakai obat tradisional masyarakat Suku Soa Wunu Wau dengan 1x sehari, 2x sehari, 3x sehari, dan pada saat luka tergantung penyakit yang diderita. Dan persentase tertinggi yaitu 1x sehari.
5. Lama penggunaan ramuan obat tradisional cukup berbeda beda tergantung penyakitnya, diantaranya 1 hari,, 2 hari, 3 hari, 4 hari, 5 hari, 9 hari, 1 minggu, 4-5 bulan, 6 bulan dan 8 bulan. Persentase lama pengobatan yaitu 1 minggu.
6. Nilai ICF tertinggi terdiri dari 5 penyakit yaitu menghentikan darah pada luka baru, sakit tenggorokan, bengkak akibat kecelakaan, memar akibat kecelakaan dan panas tinggi. Sedangkan untuk UV dan FL nilai tertinggi terdapat pada tumbuhan miana.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang diajukan setelah melakukan penelitian ini yaitu:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait tanaman-tanaman khas desa, suku dan tanaman lain yang belum teridentifikasi.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti lebih mendalam lagi mengenai satu jenis penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaatsz, J.N. and Sitompul, M. (2021) 'Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orangtua Berhubungan dengan Penggunaan Obat Tradisional pada Anak', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), pp. 327–338. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.454>.
- Aldi Suhendra, A. and Naimatussyifah Daulay, N. (2022) 'Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Dan Pemanfaatannya Di Desa Dahari Indah, Kabupaten Batubara', *Bio Educatio : (The Journal of Science and Biology Education)*, 7(2), pp. 40–48. Available at: <https://doi.org/10.31949/be.v7i2.3943>.
- Andriati, R.M.T.W. (2016) 'Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas Society ' s acceptance level of herb as alternative to modern medicine for lower , middle , and upper class group', pp. 133–145.
- Apriliani, R.D.P. (2015) 'Uji Efektivitas Ekstrak Segar Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Bakteri (*Staphylococcus aureus*) Secara In Vitro', *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 1(2), pp. 90–94.
- Asridawati, I., Perawati, S. and Yulianis, Y. (2020) 'Studi Etnofarmasi pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Semambu Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi', *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(1), p. 172. Available at: <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v17i1.6938>.
- Astrid, H.Q., Sangging, P.R.A. and Himayani, R. (2023) 'Polip Hidung Dan Penatalaksanaan', *Medula*, 13(4.1), p. 124128. Available at: <http://www.journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/714/586>.
- Bodeker, G. (2000) 'Indigenous Medical Knowledge: the Law and Politics of Protection', (January).
- Bupu, H. and Longa, M.K. (2023) 'Studi Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang bagi Masyarakat Etnis Ngadha, Kabupaten Ngada-Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Beta Kimia*, 3(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.35508/jbk.v3i1.9637>.
- Cheikhyoussef, A. *et al.* (2011) 'Ethnobotanical study of indigenous knowledge on medicinal plant use by traditional healers in Oshikoto region, Namibia', *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 7(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.1186/1746-4269-7-10>.
- Dianto, I., Anam, S. and Khumaidi, A. (2015) 'Ethnomedicinal Study of Ledo Kaili Tribe on Sigi Regency, Central Sulawesi', *Bestjournal.Untad.Ac.Id*, 1(2), pp. 85–91. Available at: <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/Galenika/article/view/6237>.

- Falah, F., Sayektiningsih, T. and Noorcahyati (2013) ‘Keragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur (Diversity and Utilization of Medicinal Plants by Local Community around Gunung Beratus Protection Forest, East Kalimantan)’, *Jurnal Penelitian Hutan dan Konserfasi Alam*, 10(1), pp. 1–18.
- Farmasi, J., Ilmu, D. and Indonesia, K. (2020) ‘Karakterisasi_Citrus 2020’, 7(2), pp. 100–113.
- Fau, A. (2022) ‘Edukasi Penggunaan Obat Herbal’, *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19, p. Pramita, N. H., Indriyani, S., Hakim, L. (2013). Available at: <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Haga/article/view/570%0Ahttps://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Haga/article/download/570/506>.
- Gazzaneo, L.R.S., Paiva de Lucena, R.F. and de Albuquerque, U.P. (2005) ‘Knowledge and use of medicinal plants by local specialists in an region of Atlantic Forest in the state of Pernambuco (Northeastern Brazil)’, *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 1(February 2005). Available at: <https://doi.org/10.1186/1746-4269-1-9>.
- Harefa, D. (2020) ‘Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (Toga)’, *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), pp. 28–36. Available at: <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>.
- Hermin. et.all (2016) ‘Kajian Etnofarmasi Etnik Bungkudi Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah’, *Journal of Pharmacy*, 2, pp. 76–82.
- Idolo, M., Motti, R. and Mazzoleni, S. (2010) ‘Ethnobotanical and phytomedicinal knowledge in a long-history protected area, the Abruzzo, Lazio and Molise National Park (Italian Apennines).’, *Journal of ethnopharmacology*, 127(2), pp. 379–395. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jep.2009.10.027>.
- Indriati Gustina (2014) ‘Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam Di Desa Tabun Kecamatan Vii Koto Kabupaten Tebo Jambi’, *Jurnal Sainstek*, 1(1), pp. 52–56.
- Ismiyana, F., Rahman Hakim, A. and Sujono, T.A. (2013) ‘Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten’.
- Ismiyanti, N. and Diana, A.M. (2022) ‘Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Di Desa Pecoro Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember’, *Vektor: Jurnal Pendidikan Ipa*, 2(2), pp. 106–116. Available at: <https://doi.org/10.35719/vektor.v2i2.36>.
- Kaban, V.E. et al. (2022) ‘Formulasi Sediaan Lip Cream Ekstrak Daun Miana (*Coleus scutellarioides* [L] Benth.) sebagai Pewarna Alami’, *Insologi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(4), pp. 393–400. Available at: <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i4.719>.

- Kadek, N. *et al.* (2021) 'Tanaman Obat yang Digunakan untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh di Desa Ketewel', *Integrasi Obat Tradisional* •, 1(1), pp. 38–44.
- Kartika, S.A. (2012) 'Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (studi di kampung Dipowinata, kelurahan Keparakan, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)', 66(4), pp. 37–39.
- Katarina A. Jani, Kristina Moi Nono, D.A. (2019) 'Inventarisasi tumbuhan obat tradisional di masyarakat etnis kempo, desa cunca lolos, kecamatan mbeliling, kabupaten manggarai barat, NTT', 6(87), pp. 11–13.
- Kusumah, D. (2017) 'Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(2), p. 245. Available at: <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.
- Limbong, T. and Tampubolon, K. (2019) 'Aplikasi Pembelajaran Apotek hidup dan Obat Tradisional', pp. 72–83.
- Madona, M. *et al.* (2020) 'Efektivitas Ekstrak Daun Tomat (*Solanum lycopersicum* L.) Sebagai Ovisida Nyamuk *Aedes aegypti*', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(1), pp. 368–374. Available at: <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i1.2367>.
- Mirza, S. (2018) 'Studi Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan', p. 9.
- Musa, M.S. *et al.* (2011) 'Ethnobotanical study of medicinal plants in the Blue Nile State, South-eastern Sudan', *Journal of Medicinal Plants Research*, 5(17), pp. 4287–4297.
- Oktaviani, A.R. *et al.* (2020) 'Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21912>.
- Paga, A.D. (2020) 'Keterkaitan Fungsional Dan Hierarki Keruangan Satuan Sistem Permukiman Dan', *Jurnal Plano Buana*, 1.
- Pangestu, R.A. (2013) 'Eksistensi Obat Tradisional Sebagai Salah Satu Pilihan Pengobatan Pada Masyarakat Modern', 1(1), pp. 1–13.
- Pieroni, A. *et al.* (2002) 'Ethnopharmacy of the ethnic Albanians (Arbëreshë) of northern Basilicata, Italy', *Fitoterapia*, 73(3), pp. 217–241. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0367-326X\(02\)00063-1](https://doi.org/10.1016/S0367-326X(02)00063-1).
- Risnawati, R. and Nurhayatina, R. (2022) 'Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Didaerah Dusun Pahing Desa Ciawilor Kabupaten Kuningan', *Herbapharma : Journal of Herb Pharmacological*, 4(1), pp. 19–28. Available at: <https://doi.org/10.55093/herbapharma.v4i1.233>.
- Saga, D. *et al.* (2017) 'Nusa Tenggara Timur Ethnopharmacy Profile Of Dusun

Waewaru Community , Village Of Saga , Sub-District Of Detusoko , District Of Maria Theresia Nona Panti , Oktavina Kartika Putri , M . Si ., M . Sc . Pendahuluan Dusun Waewaru , Desa Saga , yang berada di', pp. 1–11.

- Sjoholm, R. (2010) 'Tingkat Manfaat Dan Keamanan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional', *Crafts*, (226), pp. 51–55.
- Suharyanto, Parwati, I.A.P. and Rinaldi, J. (2008) 'Analisis Pemasaran Dan Tataniaga Anggur Di Bali', *Soca: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 8(1), pp. 1–16.
- Sujarwo, W. *et al.* (2014) 'Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants', *Economic Botany*, 68(4), pp. 426–437. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12231-014-9288-1>.
- Trisnajayanti, I. (2014) 'Pengaruh Basis Salep Hidrokarbon Dan Basis Salep Serap Terhadap Sediaan Salep Ekstrak Daun Bunga Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)', *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(3). Available at: <https://doi.org/10.30591/pjif.v2i3.53>.
- Ugulu, I. (2012) 'Fidelity Level and Knowledge of Medicinal Plants Used to Make Therapeutic Turkish Baths', *Studies on Ethno-Medicine*, 06(01). Available at: <https://doi.org/10.31901/24566772.2012/06.01.01>.
- Wahjudi, P. *et al.* (2015) 'Penelitian Fundamental Traditional Medication of Osing Tribe in', pp. 1–18.
- Yusub, W. and Azham, Z. (2017) 'Iventarisasi Jenis Tumbuhan yang Berkhasiat Sebagai Obat Pada Plot Konservasi Tumbuhan Obat Di Khdtk Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kutai Negara', *Jurnal Agrifor*, XVI(1), pp. 125–140. Available at: <http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/Ag/article/view/2599>.
- Zainuddin, M. (2018) 'Peran Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Kemandirian Bangsa Melalui Pengembangan Kearifan Lokal Obat Tradisional', *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi dan Analisis*, p. Pramita, N. H., Indriyani, S., Hakim, L. (2013). Available at: <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1>.
- Zildzian, F. and Sari, L.M. (2021) 'Studi Etnofarmasi Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Di Desa Cimahi Kabupaten Kuningan', *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 6(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.55093/jurnalfarmaku.v6i1.163>.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Persetujuan Responden



Persetujuan menjadi responden Inventarisasi Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT

Peneliti :

Maria Magdalena Wea

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

Umur :

Jenis kelamin :

Setelah mengetahui tujuan dan manfaat dari penelitian ini, maka dengan ini saya menyatakan bahwa saya :

1. Bersedia untuk mengikuti penelitian
2. Bersedia menjadi responden untuk mengisi kuisisioner dan bersedia dikunjungi.

Dengan menyertakan tanda tangan saya dibawah ini, saya setuju dan bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti

Responden

Lampiran 1.2 Lembaran Identitas Responden

Kode Responden

IDENTITAS RESPONDEN

NO.	PERTANYAAN	
1.	Nama	
2.	UmurTahun
3.	Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/> Laki – laki <input type="checkbox"/> Perempuan
4.	Agama	
5.	Alamat	
6.	Pendidikan Terakhir	<input type="checkbox"/> Tidak Sekolah <input type="checkbox"/> SMP <input type="checkbox"/> Tidak Tamat SD <input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi
7.	Pekerjaan Utama	<input type="checkbox"/> Petani <input type="checkbox"/> Pedagang <input type="checkbox"/> Jasa (mis : tukang pijat, ojek,dll) <input type="checkbox"/> PNS/TNI/POLRI <input type="checkbox"/> Pegawai Swasta <input type="checkbox"/> Lainnya.....
8.	Apakah anda asli dari Suku Soa Wunu Wau	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9.	Darimana anda memperoleh pengetahuan dan kemampuan pengobatan secara tradisional tersebut?	<input type="checkbox"/> Kakek/Nenek <input type="checkbox"/> Orang tua <input type="checkbox"/> Teman <input type="checkbox"/> Pengalaman <input type="checkbox"/> Lainnya.....
10.	Berapa lama anda memiliki pengalaman dan pengetahuan pengobatan secara tradisional tersebut?Tahun
11.	Jika anda sakit, metode pengobatan apa yang sering anda lakukan?	<input type="checkbox"/> Tumbuhan <input type="checkbox"/> Suwuk <input type="checkbox"/> Doa <input type="checkbox"/> Lainnya.....

Lampiran 1.3 Tabel Pengamatan Tumbuhan

No.	Nama Tumbuhan	Kegunaan	Jumlah	Cara Penggunaan	Usia Bagian Yang Digunakan	Bagiann Yang Digunakan	Cara Memperoleh	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan	Waktu Pengambilan
				<input type="checkbox"/> Dimakan <input type="checkbox"/> Diminum <input type="checkbox"/> Dioles <input type="checkbox"/> Ditetaskan <input type="checkbox"/> Dibobokan <input type="checkbox"/> Lainnya...	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Rimpang <input type="checkbox"/> Lainnya..	<input type="checkbox"/> Halaman <input type="checkbox"/> Sawah <input type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Tepi <input type="checkbox"/> Sungai <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya..	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Lainnya....	<input type="checkbox"/> Langsung Digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama.....	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam

Lampiran 1.4 Kuisoner Cara Pengolahan Tumbuhan

Nama Tumbuhan :

Cara Pengeringan	<p>a. Bentuk saat dikeringkan: Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat pengeringan: <input type="checkbox"/> Oven <input type="checkbox"/> Langsung <input type="checkbox"/> Tidak Langsung</p> <p>c. Alas pengeringan: <input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Lempeng seng/Loyang <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>d. Lama pengeringan:</p> <p>e. Perubahan yang terjadi:.....</p> <p>f. Perlakuan setelah dikeringkan:.....</p>
Cara Meracik	<p><input type="checkbox"/> Tanpa cara peracikan <input type="checkbox"/> Dengan Peracikan</p> <p>Dengan Peracikan</p> <p><input type="checkbox"/> Direndam <input type="checkbox"/> Ditumbuk <input type="checkbox"/> Direbus <input type="checkbox"/> Dikunyah <input type="checkbox"/> Dibakar <input type="checkbox"/> Lainnya.....</p>
Aturan Pemakaian	<p><input type="checkbox"/> 1x sehari <input type="checkbox"/> 2x sehari <input type="checkbox"/> 3x sehari <input type="checkbox"/> Sebelum makan <input type="checkbox"/> Sesudah makan <input type="checkbox"/> Lainnya,.....</p>
Lama Pengobatan	<p>.....Hari Minggu Bulan</p>
Efek Samping	<p><input type="checkbox"/> Ada,..... <input type="checkbox"/> Tidak ada</p>

Lampiran 1.5 Tabel Pengumpulan Responden

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Alamat	Pendidikan Akhir	Pekerjaan Utama	Sumber Pengetahuan OT	Lama Pengalaman OT	Metode Pengobatan yang sering dilakukan
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
9.										
10.										
11.										
Dst.										

Lampiran 1.6 Tabel Pengumpulan Data

No.	Nama Umum	Nama Ilmiah	Khasiat	Jumlah	Bagian yang Digunakan	Cara Pengeringan	Cara Meracik	Dosis &Aturan pakai empiris	Lama pengobatan	Efek Samping
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
9.										
10.										

Lampiran 1.7 Lembar Rekomendasi Responden



**SURAT REKOMENDASI
RESPONDEN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Responden ke...

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :

Menyatakan bahwa merekomendasikan responden lain yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan berkhasiat sebagai obat yang dipercaya berupa racikan secara turun-temurun dari bahan alam. Responden tersebut adalah responden ke.....

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :

Dengan menyertakan tanda tangan saya dibawah ini, saya menyatakan rekomendasi dengan sebenarnya dan bersedia membantu dalam penelitian ini.

Responden

Lampiran 1.8 Perhitungan Persentase Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional oleh masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau

$$\text{Persen \%} = \frac{U}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

U = Jumlah bagian tumbuhan yang digunakan (jumlah tumbuhan obat di Suku Soa Wunu Wau yang diambil bagian daunnya ada 27 jenis)

N = Jumlah Keseluruhan tumbuhan di Suku Soa Wunu Wau (jumlah seluruh tumbuhan obat di Suku Soa Wunu Wau ada 48 jenis)

Contoh perhitungan persen pada tumbuhan obat yang diambil daunnya :

$$\text{Persen \%} = \frac{27}{48} \times 100\% = 56\%$$

No	Bagian Yang Digunakan	Jumlah	Persentase (100%)
1	Daun	27	56%
2	Biji	6	13%
3	Rimpang	9	19%
4	Batang	1	2%
5	Tangkai	1	2%
6	Pucuk Pisang	1	2%
7	Akar	2	4%
8	Jantung Pisang	1	2%

Lampiran 1.9 Perhitungan Persentase Cara Memperoleh Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau

$$\text{Persen \%} = \frac{U}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

U = jumlah hasil cara memperoleh tumbuhan obat (contoh : tumbuhan yang diperoleh di halaman rumah sebanyak 28 jenis)

N = Jumlah Keseluruhan tumbuhan di Wolowea Suku Soa Wunu Wau (jumlah seluruh tumbuhan obat di Wolowea ada 48 jenis)

Contoh perhitungan persen cara memperoleh tumbuhan yang diperoleh di pekarangan:

$$\text{Persen \%} = \frac{28}{48} \times 100\% = 58\%$$

No	Cara Memperoleh	Jumlah	Persentase (100%)
1	Halaman	28	58%
2	Hutan	13	27%
3	Kebun	6	13%
4	Ladang	1	2%

Lampiran 1.10 Perhitungan Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Wolowea Suku Soa Wunu Wau

$$\text{Persen \%} = \frac{U}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

U = jumlah hasil cara pengolahan tumbuhan obat (contoh : jumlah tumbuhan obat di Wolowea Suku Soa Wunu Wau yang diolah dengan cara direbus ada 22 jenis)

N = Jumlah Keseluruhan tumbuhan di Wolowea Suku Soa Wunu Wau(jumlah seluruh tumbuhan obat di Wolowea ada 48 jenis)

Contoh perhitungan persen cara pengolahan tumbuhan obat yang diolah dengan cara direbus:

$$\text{Persen \%} = \frac{22}{48} \times 100\% = 42\%$$

No	Cara Meracik	Jumlah	Persentase (100%)
1	Direbus	22	42%
2	Dimasak	2	4%
3	Ditumbuk	17	33%
4	Ditempel	1	2%
5	Dibakar	2	4%
6	Dikunyah	1	2%
7	Tanmpa Peracikan	5	9%
8	Diremas-remas	1	2%
9	Dimemar	1	2%

Lampiran 1.11 Perhitungan *Use Value*

$$UV = \frac{\Sigma U}{N}$$

Keterangan :

UV : Use Value (nilai atau jumlah responden yang menggunakan tumbuhan untuk kegunaan tertentu)

ΣU : jumlah informan yang mengetahui spesies tumbuhan

N : Jumlah informan keseluruhan

Contoh Perhitungan UV

ΣU : Jumlah informan di Suku Soa Wunu Wau yang menggunakan tanaman Miana untuk mengobati bisul (5 informan)

N : Jumlah keseluruhan informan di Suku Soa Wunu Wau (9 informan)

$$UV = \frac{5}{9} = 0,5$$

No	Nama Tumbuhan	ΣU	N	UV
1	Daun Ungu/Daun Puding Hitam	1	9	0.1
2	Daun Mimba	2	9	0.2
3	Daun Afrika	4	9	0.4
4	Jali	1	9	0.1
5	Miana	5	9	0.5
6	Anggur Hutan/ ermot	1	9	0.1
7	Kemiri	4	9	0.4
8	Jahe	2	9	0.2
9	Kembang Sepatu	3	9	0.3
10	Wonga Bha/Rumput Minjangan	2	9	0.2
11	Wedusan	1	9	0.1
12	Keji Beling	2	9	0.2
13	Kumis Kucing	1	9	0.1
14	Temulawak	2	9	0.2
15	Kunyit	3	9	0.3
16	Kencur	3	9	0.3
17	Pepaya	2	9	0.2
18	Damar/Jarak Pagar	2	9	0.2
19	Jambu Biji	1	9	0.1
20	Tomat rampai Kecil	1	9	0.1
21	Daun Sup/Seledri	1	9	0.1
22	Binahong Hijau	2	9	0.2
23	Bluntas	1	9	0.1
24	Jati Putih	2	9	0.2

25	Pisang Kepok	3	9	0.3
26	Siri	3	9	0.3
27	Bewo/Kasingsat	3	9	0.3
28	Daun Golo Ja/Kacang kupu-kupu	1	9	0.1
29	Bayam Merah	2	9	0.2
30	Bayam Duri	2	9	0.2
31	Kamu A Ngasu/Tapak Liman	2	9	0.2
32	Kota Kata/Akar Api/Daun Encok	2	9	0.2
33	Zea Ji / Sisik Naga	1	9	0.1
34	Kemangi (Asi)	2	9	0.2
35	Tapak kuda/Pegagang	1	9	0.1
36	Daun Salam	1	9	0.1
37	Kelor	4	9	0.4

Lampiran 1.12 Perhitungan *Fidelity Level* (FL)

$$FL(\%) = \frac{Np}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Np : jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu

N : jumlah informan yang mengetahui tumbuhan tertentu

Contoh perhitungan :

Np : jumlah informan di Suku Soa Wunu Wau yang menggunakan tumbuhan miana, untuk mengobati penyakit bisul (5 informan)

n : jumlah informan yang mengetahui tumbuhan miana (6 informan)

$$FL(\%) = \frac{5}{6} \times 100 = 83.30\%$$

No	Nama Tumbuhan	NP	N	FL
1	Daun Ungu/Daun Puding Hitam	1	2	50%
2	Daun Mimba	2	3	66.60%
3	Daun Afrika	4	5	80%
4	Jali	1	2	50%
5	Miana	5	6	83.30%
6	Anggur Hutan/ ermot	1	2	50%
7	Kemiri	4	5	80%
8	Jahe	2	3	66.60%
9	Kembang Sepatu	3	4	75%
10	Wonga Bha/Rumput Minjangan	2	3	66.60%
11	Wedusan	1	2	50%
12	Keji Beling	2	3	66.60%
13	Kumis Kucing	1	2	50%
14	Temulawak	2	3	66.60%
15	Kunyit	3	4	75%
16	Kencur	3	4	75%
17	Pepaya	2	3	66.60%
18	Damar/Jarak Pagar	2	3	66.60%
19	Jambu Biji	1	2	50%
20	Tomat rampai Kecil	1	2	50%
21	Daun Sup/Seledri	1	2	50%
22	Binahong Hijau	2	3	66.60%
23	Bluntas	1	2	50%
24	Jati Putih	2	3	66.60%
25	Pisang Kepok	3	4	75%
26	Siri	3	4	75%
27	Bewo/Kasingsat	3	4	75%
28	Daun Golo Ja/Kacang kupu-kupu	1	2	50%
29	Bayam Merah	2	3	66.60%
30	Bayam Duri	2	3	66.60%
31	Kamu A Ngasu/Tapak Liman	2	3	66.60%
32	Kota Kata/Akar Api/Daun Encok	2	3	66.60%

33	Zea Ji / Sisik Naga	1	2	50%
34	Kemangi (Asi)	2	3	66.60%
35	Tapak kuda/Pegagang	1	2	50%
36	Daun Salam	1	2	50%
37	Kelor	4	5	80%

Lampiran 1.13 Perhitungan *Informants Consensus Factor* (ICF)

$$ICF = \frac{nur-nt}{nur-1}$$

Keterangan :

ICF = Informants Consensus Factor

Nur = jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan dalam satu jenis penyakit

Nt = jumlah tumbuhan yang digunakan dalam satu jenis penyakit

Contoh perhitungan :

nur : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan kencur untuk mengobati sakit tenggorokan (2 informan)

nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam mengobati sakit tenggorokan (1 tumbuhan)

$$ICF = \frac{2-1}{2-1} = 1$$

No	Kategori Penyakit	Nur	Nt	ICF
1	Ambeien	1	1	0
2	Gatal-gatal	5	3	0.5
3	HB	1	1	0
4	Produksi ASI	2	2	0
5	Bisul	7	3	0.6
6	Batuk	4	4	0
7	Menghentikan darah pada luka baru	2	1	1
8	Sakit diarea perut	1	1	0
9	Kencing Manis	2	2	0
10	Menurunkan bengkak akibat keseleo	2	2	0
11	Sakit tenggorokan	2	1	1
12	Bengkak akibat kecelakaan	2	1	1
13	Memar akibat kecelakaan	2	1	1
14	Membersihkan lidah putih akibat panas tinggi	1	1	0
15	Diare	1	1	0
16	Polip hidung	1	1	0
17	Hipertensi	1	1	0
18	Bau badan	1	1	0
19	Panas tinggi	2	1	1
20	Nyeri pada badan	3	2	0.5
21	Lambung	5	2	0.75
22	Amandel	2	2	0
23	Usus	3	3	0
24	Ginjal ringan	1	1	0
25	Menaikkan tensi darah	2	2	0
26	Pembengkakkan di bawah area pusar	2	2	0
27	Flu	4	3	0.3

28	Lumpuh pada anak kecil	1	1	0
29	Pertumbuhan bayi di usia 8/9 bulan (cepat berjalan)	2	2	0
30	Infeksi saluran kencing	1	1	0
31	Menurunkan kolesterol	1	1	0

Lampiran 1.14 Surat Perizinan Penelitian Kabupaten Nagekeo

MENGIZINKAN

KEPADA :

Nama : **Maria Magdalena Wea**
NIM : 20020200073
Jurusan/Prodi : Farmasi
Instansi/Lembaga : Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika Sidoarjo
No HP/WA : 081351176169
Email : weamellan@gmail.com

Judul Penelitian : "Inventarisasi Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT"
Lokasi Penelitian : Desa Wolowea Kecamatan Boawae
Waktu : 15 Maret 2024 s/d 18 April 2024.

Peneliti berkewajiban menghormati, mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil penelitian kepada Bupati Nagekeo cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Nagekeo.

Dikeluarkan di : Mbay
pada tanggal : 14 Maret 2024

a.n. Bupati Nagekeo
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Nagekeo,


MARIA ANJELINA ADRIANA SEKKE WEA, S.STP
Pembina Tk. I
NIP. 197810021998102001

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Nagekeo di Mbay;
2. Kepala Desa Wolowea di Wolowea;
3. Camat Boawae di Boawae;
4. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika di Sidoarjo.

Lampiran 1.15 Surat Selesai Penelitian Kabupaten Nagekeo



PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Jenderal Soeharto Mbay 80472
Pos-el: dpmptspnkg2021@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR 500/16.7.2/DPMTSP-NGK/SP/25/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **MARIA ANJELINA ADRIANA SEKKE WEA, S.STP**
NIP : 197810021998102001
Jabatan : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Bahwa berdasarkan Izin Penelitian Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Nagekeo Nomor 500/16.7.2/DPMTSP-NGK/IP/24/3/2024 tanggal 14 Maret 2024, Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Camat Boawae Nomor 411/2/CMT-BWE/98/04/2024 tanggal 18 April 2024 dan Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa Wolowea Nomor Pem 140/17/04/181/04/2024 tanggal 15 April 2024, dan Laporan Selesai Penelitian, dengan ini menerangkan :

Nama : **Maria Magdalena Wea**
NIM : 20020200073
Jurusan/Prodi : Farmasi
Instansi/Lembaga : Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika Sidoarjo
No HP/WA : 081351176169
Email : weamellan@gmail.com

Telah menyelesaikan penelitian dengan Judul "**Inventarisasi Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT**"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Mbay, 19 April 2024

Wakil Bupati Nagekeo
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Nagekeo,

MARIA ANJELINA ADRIANA SEKKE WEA, S. STP
Pembina Tk. I
NIP. 197810021998102001

Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Nagekeo di Mbay,
2. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika di Sidoarjo

Lampiran 1.16 Surat Selesai Penelitian Kecamatan Boawae



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
KECAMATAN BOAWAE**

Jl. Trans Ende - Bajawa, Telp. Email koncam.bwe@gmail.com
BOAWAE, 86462

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor 411 2/ CMT- BWE/98 /04/2024

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vitalis Bai, S.Pt
Jabatan : Camat Boawae
Alamat : Kantor Camat Boawae

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas di bawah ini :

Nama : Maria Magdalena Wea
Nim : 20020200073
Jurusan/Prodi : Farmasi
Instansi/Lembaga : Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika Sidoarjo
Alamat : Desa Wolowea - Kecamatan Boawae- Kabupaten Nagekeo

Telah selesai melakukan penelitian tanggal 18 April 2024 dengan Judul Penelitian
**"Inventarisasi Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Wolowea Suku Soa Wunu Wau
Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
seperlunya.

Boawae, 18 April 2024



Lampiran 1.17 Surat Selesai Penelitian Desa Wolowea



PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
KECAMATAN BOAWAE
KANTOR KEPALA DESA WOLOWEA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor Pem 140/17/04/ 181 / 04/2024

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Ansimus Meo Ngengo
Jabatan : Sekretaris Desa Wolowea
Alamat : Desa Wolowea, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo

Dengan ini Menerangkan yang Sebenarnya Bahwa:

Nama : Maria Magdalena Wea
Nim : 20020200073
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : S1 Farmasi
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Semester : 7

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan diatas benar-benar telah Menyelesaikan Penelitian dengan Judul **"INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT WOLOWEA SUKU SOA WUNU WAU KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR "** di Desa Wolowea dari Bulan Maret -April Tahun 2024

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Wolowea, 15 April 2024
An.Kepala Desa Wolowea,



Lampiran 1.18 Kode Etik



Institutional Ethical Committee

University of Surabaya

Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, 60293, Gedung FF 02.01

Telepon (031) 2981213, Faksimile (031) 2981256

Email : komite_etik@unit.ubaya.ac.id

No.: 382/KE/V/2024

ETHICAL CLEARANCE CERTIFICATE

TO WHOM IT MAY CONCERN

This is to certify that apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si ; Ema Rahmawati ; Maria Magdalena Wea ; Tri Marisa ; Zahwa Putri Pangestu obtained the necessary ethics approvals for the research project entitled "**Inventory of Traditional Community Medicinal Plants as a Self-Medication Effort**" for the time period June 04, 2024 — August 04, 2024. The Ethics Committee expects to be informed about, any serious adverse event occurring in the course of the study or any revision in the protocol.

Surabaya, 29-05-2024



Dr. Finna Setiawan

Head of
Institutional Ethical Committee
University of Surabaya

Lampiran 1.19 Surat Determinasi Tumbuhan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1312/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Daun Afrika**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

- Perihal determinasi tanaman daun afrika
 - Kingdom : Plantae
 - Divisi : Magnoliophyta
 - Kelas : Magnolipsida
 - Bangsa : Asterales
 - Suku : Asteraceae
 - Marga : Vernonia
 - Jenis : *Vernonia amygdalina* Delile
 - Nama Umum : Daun Afrika, daun Afrika Selatan, teh afrika, *South Africa leaf, bitter-tea vernonia, tree vernonia.*
 - Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-12b-13b-14b-17b-18b-19b-20b-21b-22b-23a:Asteraceae-1b-3a-4b-5a-6a-7b-9b-11b-12b-13a:Vernonia.
- Morfologi : Habitus: Perdu atau pohon kecil dengan ketinggian bisa mencapai 2-5 m. Batang: Tegak, bulat, berkayu, hijau tua ketika masih muda, setelah tua berwarna abu-abu, kulit batang berbercak. Daun: Daun tunggal, berwarna hijau, berbentuk oval agak elips, panjangnya sekitar dua kali lebarnya, venasi jelas; permukaan atas daun berambut kasar, bagian bawah daun berambut halus dan merata; daun beraroma dan berasa pahit.
- Bagian yang digunakan : Daun.
- Penggunaan : Penelitian.
- Daftar Pustaka
 - Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1963. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. I. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
 - Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. II. N.V.P. Noordhoff, Groningen.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Dr. RATNA JULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1313/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Jagung Jali**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman jagung jali

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledonae
Bangsa : Poales
Suku : Graminae/ Poaceae
Genus : Coix
Spesies : *Coix lacryma-jobi* L.
Nama Umum : Jagung jali, jali (Indonesia), jali batu (Melayu), jelim (Aceh), togua (Nias), penggong item (Gayo), singkoru balu (Batak Toba), perasa (Palembang), anjalae batu (Minangkabau), hajering (Sunda), jagung jali (Jawa), komangge (Sumba), salca untan (Ambon), kasekore (Halmahera), rore (Ternate), lore (Tidore).

Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4a-5a:Graminae-1b-2a-3b-4a:Coix-3:*C.lacryma-jobi*.

2. Morfologi : Habitus: Terna, menahun, tinggi dapat mencapai 1-2 m. Batang: Bulat, lunak, bergabus, beruas-ruas, licin, hijau kekuningan. Daun: Tunggal, lanset memanjang, panjang 30-45 cm, lebar 3-5 cm, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata, kasar, hijau. Bunga: Majemuk, bentuk bulir, di ketiak daun, kelopak bersegi tiga, hijau kekuningan, benang sari coklat, pangkal putik putih, ujungnya putih kecoklatan, hijau. Buah: Bulat telur, keras, diameter \pm 1 cm, masih muda hijau kekuningan setelah tua ungu keputih-putihan. Akar: Serabut, putih kecoklatan.

3. Bagian yang digunakan : Biji.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Dr. RATNA JULIANTI, M.M.
Kebidanan Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1314/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Rambusa**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman rambusa

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Dilleniidae
Ordo : Violales
Famili : Passifloraceae
Genus : *Passiflora*
Spesies : *Passiflora foetida* L.
Nama Umum : Rambusa, rebusa, markisa mini, ermot (Indonesia); ceplukan blungsun, senthiet (Jawa); permot, rajutan, kaceprek, ki leuleu'eur (Sunda).

Kunci Determinasi : 1b-2a-27a-28b-29b-30b-31a:Passifloraceae-1b-2:Passiflora-1a-2b-3a-4b:*P.foetida*.

2. Morfologi : Habitus: Herba, memanjat, panjang 1,5-5 m. Batang: Bulat, hijau, berambut jarang. Daun: Tunggal, tangkai 1-3 cm, berambut, bundar telur, berbagi tiga, tepi rata atau bergigi tidak dalam, ujung meruncing, pangkal bentuk jantung, 3,5-13 × 4,5-14 cm. Bunga: Memiliki kelopak tambahan, berbagi menyirip rangkap dengan taju serupa benang teranyam, tabung kelopak bentuk lonceng lebar, memiliki mahkota tambahan, memanjang 1,5-2,5 cm, putih cerah sering dengan warna ungu di tengahnya; tangkai sari berlekatan pada pangkalnya, juga dengan putiknya; tangkai putik 3, bentuk gada. Buah: Buni, berbiji banyak, bulat lonjong, 1,5-2 cm, kuning jingga apabila masak. Akar: Tunggang, warna putih.

3. Bagian yang digunakan : Daun.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1963. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol I. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA, untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Dr. RITA YULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1315/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Rumput Minjangan**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman rumput minjangan
Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Super Divisi : Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Asteridae
Ordo : Asterales
Famili : Asteraceae
Genus : Chromolaena
Spesies : *Chromolaena odorata* (L.) R.M.King & H.Rob. = *Eupatorium odoratum* L.
Nama Daerah : Tekelan, kirinyuh, rumput minjangan, semak bunga putih, balakacida.
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-12b-13b-14b-17b-18b-19b-20b-21b-22b-23a:Asteraceae- 1b-3a-4b-5a-6b-15b-16a-17b-18a:Eupatorium-1b-2b-3b-4b-5b-6b:*E.odoratum*.
2. Morfologi : Habitus: Perdu berkayu, tahunan. Batang: Bulat, percabangan monopodial, permukaan berbulu/ berambut. Daun: Majemuk, menyirip genap, bentuk bangun segi tiga, ujung meruncing, tepi daun bertoreh/bergerigi, warna hijau tua, permukaan berbulu rapat, pertulangan melengkung. Bunga: Putih. Akar: Tunggang, bercabang, kekuningan.
3. Bagian yang digunakan : Daun.
4. Penggunaan : Penelitian.
5. Daftar Pustaka
 - Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1963. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol I. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
 - Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. II. N.V.P. Noordhoff, Groningen.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



BATNIA JULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1316/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Wedusan**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman wedusan

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Dicotyledonae
Bangsa : Asterales
Suku : Asteraceae/ compositae
Marga : Ageratum
Jenis : *Ageratum conyzoides* L
Nama Daerah : Bandotan, daun tombak, siangit, tombak jantan, siangik kahwa, rumput tahi ayam (Sumatera); babadotan, b. leutik, babadotan, b. beureum, b. hejo, jukut bau, ki bau, bandotan, berokan, wedusan, dus wedusan, dus bedusan, tempuyak (Jawa); dawet, lawet, rukut manooe, rukut weru, sopi (Sulawesi).

Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-16b-286b-288b- 289b:Compositae-1a-2b-3b-4b-5b-11b:Ageratum-11:*A.conyzoides*.

2. Morfologi

Habitus: Herba, 1 tahun, tinggi 10-120 cm. Batang: Tegak atau terbaring. Daun: Tunggal, bulat telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi beringgit, panjang 3-4 cm, lebar 1-2,5 cm, pertulangan menyirip, tangkai pendek, hijau. Bunga: Majemuk, di ketiak daun, bongkol menyatu menjadi karangan, bentuk malai rata, panjang 6-8 mm, tangkai berambut, kelopak berbulu, hijau, mahkota bentuk lonceng, putih atau ungu. Buah: Padi, bulat panjang, bersegi lima, gundul atau berambut jarang, hitam. Biji: Kecil, hitam. Akar: Tunggang, putih kotor.

3. Bagian yang digunakan : Daun.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Dr. RATNA JULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1317/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Jarak Pagar**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

- Perihal determinasi tanaman jarak pagar
 - Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
 - Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
 - Kelas : Magnoliopsida/Dicotyledonae (berkeping dua/ dikotil)
 - Sub Kelas : Rosidae
 - Bangsa : Euphorbiales
 - Suku : Euphorbiaceae
 - Marga : *Jatropha*
 - Jenis : *Jatropha curcas* L.
 - Nama Umum : Jarak hijau, jarak pagar (Indonesia), nawaiti, nawas (Aceh), jarak kosta (Melayu), jarak (Minangkabau), jarak kusta (Sunda), jarak cina (Jawa), kalele (Madura), jarak pager (Bali), paku kase (Timor), bintalo (Gorontalo), tanggang-tanggang kali (Makasar), malate (Seram).
 - Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-15a-109b-119b-120a-121b-124b-125b-239a-240b-241a:Euphorbiaceae-1b-3a-4b-5b-6b-7a-8b:Jatropha-7-1b-2b:*J.curcas*.
- Morfologi : Habitus: Tanaman berupa pohon, tinggi 2-3 meter. Batang: Batang berkayu, bulat, beruas-ruas, warna cokelat kebiruan. Daun: Daun tunggal, bulat, tepi bengerigi, bercangap, panjang 10-75 cm, lebar 10-65 cm, pertulangan menjari, warna cokelat hijau. Bunga: Bunga majemuk, bentuk tandan, di ujung cabang, benang sari banyak, tangkai putik sangat pendek, bentuk benang warna merah muda. Buah: Buah kotak, lonjong, berlekuk tiga, berduri, buah muda berwarna hijau setelah tua berwarna hitam. Akar: Tunggang.
- Bagian yang digunakan : Daun dan getah.
- Penggunaan : Penelitian.
- Daftar Pustaka
 - Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



dr. RATNAS YULIANTI, M.M.

ambina Tk. I

NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1318/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Jati Putih**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman jati putih

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida/Dicotyledonae (berkelas dua/ dikotil)
Bangsa : Lamiales
Suku : Lamiaceae (baru)/ Verbenaceae (lama)
Marga : Gmelina
Jenis : *Gmelina arborea* Roxb.
Nama Umum : Jati putih, gmelina (Indonesia), gamari, gumadi (India), gamar (Bangladesh).
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-16a-239b-243b-244b-248b-249b-250a-251b-253b-254b-255b-256a-257b-259b-260b:Verbenaceae-1b-3b-5b-6b-7a-14:Gmelina.

2. Morfologi : Habitus: Pohon, tinggi dapat mencapai 40 m, diameter batang setinggi dada dapat mencapai lebih dari 200 cm. Batang: Berkayu, bentuk silindris, tegak lurus, berwarna putih kekuningan, krem dan merah muda mengkilap; kulit kayu berwarna abu-abu berserat halus dan bersisik dengan tekstur halus. Daun: Majemuk, letak berhadapan, bentuk daun bervariasi meliputi cordatus (seperti jantung) dan obobatus (bulat telur), pertulangan daun menyirip, berwarna hijau kekuningan hingga hijau cerah pada permukaan depan dan lebih pucat pada permukaan bawah, panjang ± 10-20 cm, diameter ± 8-15 cm. Bunga: Terletak pada ujung batang, berwarna coklat kekuningan dan kemerahan. Buah: Buah buni, berwarna hijau, kuning, coklat, hingga menghitam, panjang 2-4 cm, diameter 2-3 cm. Akar: Tunggang.

3. Bagian yang digunakan : Daun.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. II. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



dr. RATNA SUJANTI, M.M.

Spesialis Tumbuhan Tk. I

NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1319/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Sirih**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman sirih

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Dicotyledonae
Bangsa : Piperales
Suku : Piperaceae
Marga : Piper
Jenis : *Piper betle* L.
Nama Umum : Sirih, sirih hijau.
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9a-41b-42b-43b-54b-59b-61b-62b-63a-64a:Piperaceae-1a:*P. betle*.

2. Morfologi

: Habitus: Perdu, merambat. Batang: Berkayu, bulat, berbuku-buku, beralur, hijau. Daun: Tunggal, bulat panjang, pangkal bentuk jantung, ujung meruncing, tepi rata, panjang 5-8 cm, lebar 2-5 cm, bertangkai, permukaan halus, pertulangan menyirip, hijau, hijau tua. Bunga: Majemuk, bentuk bulir, daun pelindung ±1 mm, bentuk bulat panjang, bulir jantan panjang 1,5-3 cm, benang sari dua, pendek, bulir betina panjang 1,5-6 cm, kepala putik tiga sampai lima, putih, hijau kekuningan. Buah: Buni, bulat, hijau keabu-abuan. Akar: Tunggang, bulat, coklat kekuningan.

3. Bagian yang digunakan : Biji.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA, untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



RATNANI JULIANTI, M.M.
Kepala UPT Laboratorium Herbal
MATERIA MEDICA BATU
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1320/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Kacang Kupu-kupu**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman kacang kupu-kupu
Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Ordo : Fabales
Famili : Fabaceae (baru) / Papilionaceae (lama)
Genus : Centrosema
Spesies : *Centrosema arenarium* Benth.
Nama Umum : Kacang kupu-kupu, bunga kupu-kupu, golo ja.
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9a-41b-42b-43b-54a-55b-57b-58b:Papilionaceae-1c-13b-23a-24b-25b-26b-27b-28c-29b-32b-39a-40b-50b-51a-52a-53b-55a-57:Centrosema.
2. Morfologi : Habitus: Semak, menjalar, panjang 3-5 m. Batang: Membelit, masif, permukaan beralur, hijau. Daun: Majemuk, biasanya terdapat 3 anak daun, pertulangan menyirip, lonjong, tepi rata, ujung tumpul, pangkal meruncing, tangkai silindris, hijau. Bunga: Di ketiak daun, tangkai silindris, kelopak bentuk corong, mahkota bentuk kupu-kupu, ungu atau ungu pucat. Buah: Polong, bertangkai pendek, masih muda hijau setelah tua hitam. Biji: Bentuk ginjal, masih muda hijau setelah tua coklat. Akar: Tunggang.
3. Bagian yang digunakan : Daun.
4. Penggunaan : Penelitian.
5. Daftar Pustaka
 - Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1963. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol I. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
 - Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



RATNA WILIANI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1321/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Tapak Liman**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman tapak liman
Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Asteridae
Ordo : Asterales
Famili : Asteraceae (baru)/ Compositae (lama)
Genus : *Elephantopus*
Spesies : *Elephantopus scaber* L.
Nama Umum : Tapak liman (Indonesia); tutup bumi (Sumatera); balagaduk, jukut cancang, tapak liman (Sunda); tampak liman, tapak tangan, talpak tana (Madura).
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15a-109b-119b-120a-121a-122a: Compositae-1a-2b-3a: *Elephantopus-2: E. scaber*.
2. Morfologi : Habitus: Terna tahunan, tegak, berambut, dengan akar yang besar, tinggi 10 cm - 80 cm, batang kaku berambut panjang dan rapat, bercabang dan beralur. Daun: Daun tunggal berkumpul di bawah membentuk roset, berbulu, bentuk daun jorong, bundar telur memanjang, tepi melekek dan bergerigi tumpul. Panjang daun 10 cm - 18 cm, lebar 3 cm - 5 cm. Daun pada percabangan jarang dan kecil, dengan panjang 3 cm - 9 cm, lebar 1 cm - 3 cm. Bunga: Bunga bentuk bonggol, banyak, warna ungu. Buah: Buah berupa buah longkang. Akar: Serabut.
3. Bagian yang digunakan : Akar.
4. Penggunaan : Penelitian.
5. Daftar Pustaka
 - Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



DR. RATNA YULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1322/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Daun Encok**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman daun encok

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Hamamelidae
Ordo : Plumbaginales
Famili : Plumbaginaceae
Genus : *Plumbago*
Spesies : *Plumbago zeylanica* L.
Nama Umum : ceraka (Sumatera); daun encok, ki encok (Sunda); bama, godong encok, poksor (Jawa); kareka (Madura); bama (Bali); oporie (Timor).
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15a-109b-119b-120b-128b-129b-135b-136b-139b-140a-141a:Plumbaginaceae-1:Plumbago-*P.zeylanica*.

2. Morfologi : Habitus: Perdu, tahunan, tinggi ± 1 m. Batang: Berkayu, bulat, licin, beralur, bercabang, hijau kotor. Daun: Tunggal, bulat telur, tepi rata, ujung runcing, pangkal tumpul, berombak, permukaan licin, berseling, panjang 3-7 cm, lebar 2-3 cm, pertulangan menyirip, hijau. Bunga: Majemuk, di ujung batang, kelopak hijau, mahkota kecil, benang sari lima, tangkai sari ± 2 cm, putih, kepala sari biru, putik satu, panjang ± 1 cm, putih. Buah: Kecil, bulat panjang, masih muda hijau setelah tua hitam. Biji: Kecil, coklat. Akar: Tunggang, bercabang, putih kotor.

3. Bagian yang digunakan : Akar.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Dr. RATNA LILIANI, M.M.
DINAS KESEHATAN
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1323/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Sisik Naga**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : MARIA MAGDALENA WEA
NIM/NIP/NIK : 20020200073
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman sisik naga

Kingdom : Plantae
Divisi : Pteridophyta
Kelas : Pteridopsida
Subkelas : Polypodiatae
Ordo : Polypodiales
Famili : Polypodiaceae
Genus : *Pyrrosia*
Spesies : *Pyrrosia piloselloides* (L.) M.G.Price
Sinonim : *Drymoglossum piloselloides* (L.) Presl.
Nama Umum : Paku sisik naga, sisik naga (Indonesia); picisan, duwitan (Jawa); duduwitan (Sunda).
Kunci determinasi : 1a-17b-18b-19b-22b-23b-24b-25b-26b-11:Polypodiaceae-1b-5a-6b-8b-9a-8:Drymoglossum-8:*D.piloselloides*.

2. Morfologi : Sisik naga tumbuh di batang dan dahan pohon. Akar rimpang panjang, kecil, merayap, bersisik, akar melekat kuat. Daun tumbuh rapat, bertangkai pendek, tebal berdaging, bentuk bulat sampai jorong atau jorong memanjang, ujung tumpul atau membundar, pangkal runcing, tepi rata, permukaan daun tua gundul atau berambut jarang pada permukaan bawah, warna hijau. Daun ada yang fertil dan steril.

3. Bagian yang digunakan : Biji.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 03 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



dr. RATNA YULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002

Lampiran 1.20 Dokumentasi Responden



Responden RT 01 (Bu Hildegunda)



Responden RT 08 (Bpk Iginasius)



Responden RT 09 (Bu Albina)



Responden RT 07 (Bpk Clemens)



Responden RT 06 (Bu Susana)



Responden RT 02 (Bu Alfonsa)



Responden RT 05 (Bpk Wendelinus)



Responden RT 11 (Bu Albina Ule)



Responden RT 11 (Bpk Tadeus)

Lampiran 1.21 Dokumentasi tumbuhan obat di Wolowea Suku Soa Wunu Wau



Kacang kupu-kupu



Akar Api/Daun Encok



Ermot



Bayam Duri



Bayam Merah



Biji Kasingat



Binahong Hijau



Bluntas



Seledri



Daun Puding Hitam



Jantung Pisang



Buah Pisang



Jarak Pagar



Afrika



Kelor



Daun Salam



Jahe



Jali



Jambu Biji



Jati Putih



Tapak Liman



Keji Beling



Kemangi



Kembang Sepatu



Miana



Biji Sirih



Pegagang



Tomat Kecil



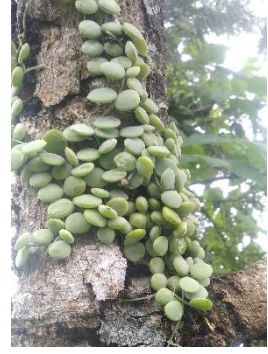
Rumput Minjangan



Temulawak



Wedusan



Sisik Naga

Lampiran 1.22 Lampiran Kuisoner

Lampiran 1.3 Tabel Pengamatan Tumbuhan

No	Nama Tumbuhan	Kegunaan	Jumlah	Cara Penggunaan	Usia Bagian Yang Digunakan	Bagian Yang Digunakan	Cara Memperoleh	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan	Waktu Pengambilan
5	Jali (Kalo)	U/ mengurangi koro produksi ASI	Ya keg	<input checked="" type="checkbox"/> Dimakan <input type="checkbox"/> Diminum <input type="checkbox"/> Dioles <input type="checkbox"/> Diteteskan <input type="checkbox"/> Dibobokan <input type="checkbox"/> Lainnya...	<input type="checkbox"/> Muda <input checked="" type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Buah <input checked="" type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Rimpang <input type="checkbox"/> Lainnya	<input type="checkbox"/> Halaman <input type="checkbox"/> Sawah <input type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Tepi <input type="checkbox"/> Sungai <input checked="" type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input checked="" type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Lainnya	<input type="checkbox"/> Langsung Digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama 12 jam	<input type="checkbox"/> Pagi <input checked="" type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam

Lampiran 1.4 Kursoner Cara Pengolahan Tumbuhan

Nama Tumbuhan

Cara Pengeringan	<p>a. Bentuk saat dikeringkan <input checked="" type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat pengeringan <input type="checkbox"/> Oven <input checked="" type="checkbox"/> Langsung <input type="checkbox"/> Tidak Langsung</p> <p>c. Alas pengeringan <input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Lemping seng/Loyang <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Lainnya, <i>T: ker</i></p> <p>d. Lama pengeringan <i>& hari</i></p> <p>e. Perubahan yang terjadi <i>perubahan bentuk - kering dan rona</i></p> <p>f. Perlakuan setelah dikeringkan <i>diangas, ditirja dgn cara dijemur</i></p>
Cara Meracik	<p><input type="checkbox"/> Tanpa cara peracikan <input checked="" type="checkbox"/> Dengan Peracikan</p> <p>Dengan Peracikan</p> <p><input type="checkbox"/> Direndam <input type="checkbox"/> Ditumbuk <input type="checkbox"/> Direbus <input type="checkbox"/> Dikunyah <input type="checkbox"/> Dibakar <input type="checkbox"/> Lainnya <i>Di masak, ditambahkan kacang nasi, jamur belaka, dan t. a</i></p>
Aturan Pemakaian	<p><input type="checkbox"/> 1x sehari <input type="checkbox"/> 2x sehari <input checked="" type="checkbox"/> 3x sehari <input type="checkbox"/> Sebelum makan <input type="checkbox"/> Sesudah makan <input type="checkbox"/> Lainnya,</p>
Lama Pengobatan	<p>..... Hari Minggu <i>6</i> Bulan</p>
Efek Samping	<p><input type="checkbox"/> Ada,</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Tidak ada</p>